

TESIS

**DISONANSI KOGNITIF *KPOPERS* INDONESIA TERKAIT
CANCEL CULTURE SEBAGAI DAMPAK DARI MEDIA
KOREA SELATAN “*DISPATCH*”
(STUDI PADA PENGGEMAR SEUNGRI)**



ANDI ARFIANTI TRI BUDIATI

2130131028

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2024**

**DISONANSI KOGNITIF *KPOPERS* INDONESIA TERKAIT *CANCEL CULTURE* SEBAGAI DAMPAK DARI MEDIA KOREA SELATAN
“*DISPATCH*”
(STUDI PADA PENGGEMAR SEUNGRI)**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Magister Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh

ANDI ARFIANTI TRI BUDIATI

Kepada

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2024**

TESIS

DISONASI KOGNITIF *KPOPERS* INDONESIA TERKAIT CANCEL CULTURE SEBAGAI DAMPAK DARI MEDIA KOREA SELATAN (DISPATCH) (Studi Pada Penggemar Seungri)

Disusun dan diajukan oleh

**Andi Arfianti Tri Budiati
2130131028**

Telah dipertahankan didepan Panitia Ujian Tesis Pada Tanggal **7 Mei 2024**
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

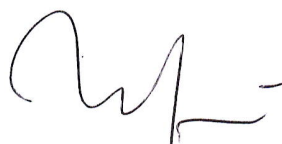
Menyetujui,

Ketua



Dr. Andi Vita Sukmarini, S.I.Kom., M.I.Kom

Anggota



Dr. Sn. Irfan Palippui, SS., M.Hum

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Ketua Program Studi



Dr. Andi Vita Sukmarini, S.I.Kom., M.I.Kom

**FAKULTAS PASCASARJANA
PRODI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI**

Dekan Fakultas Pascasarjana



Dr. Ir. Mujahid, SE., MM

FAKULTAS PASCASARJANA

TESIS

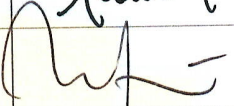
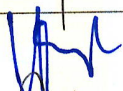
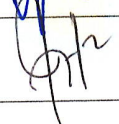
DISONASI KOGNITIF *KPOPERS* INDONESIA TERKAIT CANCEL CULTURE SEBAGAI DAMPAK DARI MEDIA KOREA SELATAN (DISPATCH) (Studi Pada Penggemar Seungri)

Disusun dan diajukan oleh

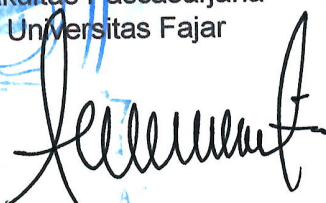
**ANDI ARFIANTI TRI BUDIATI
2130131028**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal **7 Mei 2024** dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

**Menyetujui
Dewan Penguji,**

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Vita Sukmarini, S.I.Kom., M.I.Kom	Ketua	
2	Dr. Sn. Irfan Palippui, SS., M.Hum	Sekretaris	
3	Dr. Nur Alim Djalil, S.Sos., M.I.Kom	Anggota	
4	Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.Kom	Anggota	
5	Dr. Fitriana, S.Ksi., MM	Anggota	

Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Pascasarjana
Universitas Fajar


Dr. Andi Vita Sukmarini, S.I.Kom., M.I.Kom

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Arfianti Tri Budiati
Nomor Mahasiswa : 2130131028
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Manajemen Media Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 07 Mei 2024



Yang menyatakan,

Andi Arfianti Tri Budiati

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Penulisan tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) pada Progam Magister Ilmu Komunikasi Universitas Fajar, dengan judul “Disonansi Kognitif Kpopers Indonesia Terkait Cancel Culture Sebagai Dampak dari Media Korea Selatan Dispatch (Studi Pada Penggemar Seungri)”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesaikannya penyusunan Tesis ini. Pertama – tama penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak **Prof. Dr. A. Bualkar Abdullah, M.Eng,Sc** dan **Dr. Andi Sarrafah, M.Si** selaku kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, perhatian, serta dukungan yang telah diberikan selama ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Andi Vita Sukmarini., S.I.Kom., M.I.Kom, dan Bapak Dr. Sn. Irfan Palippui, SS., M.Hum sebagai dosen pembimbing atas waktu yang diluangkan untuk membimbing, memberikan motivasi, dan memberikan bantuan literatur serta diskusi dan arahan yang dilakukan dengan penulis. Melalui Kesempatan ini pula, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin

menyampaikan rasa hormat, terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Mulyadi Hamid, SE., M.SI, selaku Rektor Universitas Fajar.
2. Dr. Ir. Mujahid., SE., MM, selaku Dekan Fakultas Dekan Fakultas Pascasarjana Universitas Fajar.
3. Dr. Andi Vita Sukmarini., S.I.Kom., M.I.Kom, selaku Ketua Prodi S2 Ilmu Komunikasi Sekaligus Dosen Penasehat Akademik penulis.
4. Seluruh Dosen pengajar dan staf Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Fajar.
5. UPTD Laboratorium Lingkungan Hidup Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, terkhusus Bapak Muhammad Arfah, S.Si selaku Kepala UPTD LabLH
6. Kepada orang – orang spesial peneliti, Adrian Saputra, Fardia Fajria Faisal, Jabal Rachmat, Putri Fari Amriyani, Nurfadilah Pratiwi, dan Jihan Nisrina Pradani yang setia menemani, membantu dan menjadi *support system* kepada penulis, baik senang maupun sedih.
7. Teman-teman Non ASN DLHK terkhusus Kak Jaya, Kak Ayu, Tasya dan Kak Eto yang senantiasa memberikan solusi terhadap penulis
8. Informan dalam penelitian ini Dita, Aldi, Maya, Rizki, Sinta, Riri, Nanie, dan Nayswa.
9. Seluruh teman – teman seperjuangan Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Fajar, terkhusus Ardiyanti dan Abby Rattealo

Semoga Allah SWT selalu meridhoi apa yang telah kita lakukan. Penulis berharap agar Tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkan. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun dengan senang hati akan penulis terima, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Makassar, 07 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Andi. Arfianti Tri Budiati. Disonansi Kognitif *Kpopers* Indonesia Terkait *Cancel Culture* Sebagai Dampak dari Media Korea Selatan '*Dispatch*' (Studi Pada Penggemar Seungri) (Dibimbing oleh Andi Vita Sukmarini, dan Irfan Palippui)

Fenomena Korean wave atau *Hallyu* telah menjalar dengan cepat di Indonesia, mempengaruhi berbagai aspek budaya seperti musik, drama, film, dan variety show. Antusiasme luar biasa dari penggemar *K-pop* di Indonesia tercermin dalam partisipasi aktif mereka, seperti *update* kegiatan terbaru idola mereka, mendengarkan lagu-lagu atau *streaming video* mereka, bahkan sampai menonton konser. Sehingga para penggemar *K-pop* cenderung untuk memiliki pengetahuan lebih tentang idola mereka daripada masyarakat awam. *Cancel culture* muncul sebagai respons dari masyarakat yang tidak menyetujui tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau publik figur karena tidak sesuai dengan nilai atau norma yang telah umum dikenal dalam masyarakat, sehingga muncul disonansi kognitif bagi penggemar yang idolanya terkena *cancel culture* karena merasa bahwa apa yang mereka ketahui tidak sesuai dengan apa yang diberitakan oleh media.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi disonansi kognitif yang diakibatkan oleh pemberitaan media *Dispatch* terhadap penggemar Seungri saat idolanya mengalami *cancel culture*. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara mendalam dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat kondisi disonansi penggemar Seungri, meliputi konflik dalam menerima informasi, hubungan antar citra positif, tekanan sosial dan hubungan emosional. Selain mengidentifikasi kondisi disonansi, penelitian ini juga melihat dua cara yang digunakan oleh penggemar untuk mengurangi disonansi tersebut yaitu, memfilter informasi dan merevaluasi konteks atau tindakan yang kontroversial. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kesimpulan bagaimana penggemar *K-pop* mengatasi konflik kognitif yang muncul akibat informasi yang bertentangan dengan citra positif idolanya.

Kata kunci: *Disonansi kognitif, Cancel Culture, Dispatch, Efek media, X, dan Instagram*

ABSTRACT

Andi. Arfianti Tri Budiati. *Indonesian Kpopers' Cognitive Dissonance Regarding Cancel Culture as an Impact of South Korean Media 'Dispatch' (Study on Seungri Fans) (Supervised by Andi Vita Sukmarini, and Irfan Palippui).*

The Korean wave or Hallyu phenomenon has spread rapidly in Indonesia, influencing various aspects of culture such as music, drama, films and variety shows. The extraordinary enthusiasm of K-pop fans in Indonesia is reflected in their active participation, such as updating their idols' latest activities, listening to their songs or streaming videos, and even watching concerts. So K-pop fans tend to have more knowledge about their idols than the general public. Cancel culture appears as a response from people who do not approve of actions taken by a person or public figure because they do not conform to values or norms that are generally known in society, so that cognitive dissonance arises for fans whose idols are affected by cancel culture because they feel that what they know does not match what is reported by the media.

This research aims to understand the condition of cognitive dissonance caused by Dispatch media reporting on Seungri fans when their idol experiences cancel culture. The method used in this research is qualitative method. Informants in this research were determined using purposive sampling based on certain criteria. Data collection was carried out through non-participant observation, in-depth interviews and literature study.

The research results show that there are four conditions of Seungri fan dissonance, including conflict in receiving information, relationships between positive images, social pressure and emotional relationships. Apart from identifying conditions of dissonance, this research also looked at two strategies used by fans to reduce this dissonance is filtering information and reevaluating controversial contexts or actions. The results of this research can provide insight into conclusions about how K-pop fans overcome cognitive conflicts that arise due to information that conflicts with the positive image of their idols.

Keywords: *cognitive dissonance, Seungri, fans, dispatch, media effects, X, Instagram*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	v
PRAKATA.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	18
1. Identifikasi Masalah	18
2. Lingkup Masalah.....	18
C. Rumusan Masalah	19
D. Tujuan Penelitian.....	19
E. Kegunaan Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Tinjauan Hasil Penelitian.....	21
B. Tinjauan Teori dan Konsep.....	26
1. Teori Disonansi Kognitif	26
2. Efek Media	38
3. <i>Cancel Culture</i>	41
4. Dispatch Korea	44
5. Seungri	48
C. Kerangka Pikir.....	52
D. Definisi Operasional	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Pengelolaan Peran Peneliti	57
C. Lokasi Penelitian	58
D. Sumber Data	59

E. Informan	59
F. Teknik Pengumpulan Data	61
1. Dokumentasi	61
2. Obsevasi	61
3. Wawancara	62
G. Teknik Analisis Data	63
1. Mereduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	63
2. Menyajikan Data (<i>Data Display</i>)	64
3. Melakukan Evaluasi dan Menarik Kesimpulan (<i>Evaluation and Conclusion Drawing</i>)	64
H. Pengecekan Validitas Temuan/Kesimpulan	64
I. Tahap-Tahap Penelitian dan Jadwalnya	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
B. Hasil Penelitian	68
1. Disonansi kognitif yang diakibatkan oleh media Korea Selatan “Dispatch” terhadap penggemar Seungri saat idolanya mengalami <i>cancel culture</i> pada media sosial	72
2. Cara penggemar Seungri mengurangi disonansi kognitif yang terjadi dalam dirinya terhadap Seungri sebagai penggemar	95
C. Pembahasan	104
1. Disonansi Kognitif yang diakibatkan oleh media Korea Selatan “Dispatch” terhadap penggemar Seungri saat idolanya mengalami <i>cancel culture</i> pada media sosial	105
2. Cara Mengurangi Disonansi Kognitif	119
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	132

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Nama-nama Informan dan Akun Media Sosialnya	59
Tabel 3.2 Jadwal dan Tahap Penelitian	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Masyarakat yang Cancel Seungri	10
Gambar 1.2	Pemberitaan Seungri oleh website Disptach	11
Gambar 1.3	Penggemar Seungri Saat Melakukan <i>Gathering</i>	13
Gambar 1.4	Pendukung <i>Cancel Culture</i> Mengolok-olok Fans Indonesia	13
Gambar 1.5	Molka Chat yang beredar di media Dispatch	14
Gambar 1.6	Tagar <i>Cancel</i> Seungri	16
Gambar 1.7	Penggemar Kpop yang Mendukung Seungri	16
Gambar 1.8	Pendukung Seungri Menyerang Dispatch pada Instagram.	17
Gambar 2.1	Lee Seungri	49
Gambar 2.2	Kerangka Pikir.....	52
Gambar 4.1	Informan Riri pada Platform X.....	80
Gambar 4.2	Pembelaan Fans Seungri dari SBS 2019 & Dispatch 2021	86
Gambar 4.3	Bukti Disonansi Dialami Penggemar Seungri Dispatch Oleh Fans Indonesia.....	94
Gambar 4.4	Pemberitaan Media Dispatch di Media Indonesia	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Paduan Wawancara	132
------------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi teknologi telah mempercepat penyebaran budaya secara luas, termasuk di Indonesia di mana budaya Korea Selatan, dikenal sebagai *Korean wave* atau *Hallyu*, telah mendapatkan popularitas sejak tahun 2004 (Asrofi, 2021). Antusiasme yang tinggi dari penggemar *K-pop* atau *Kpopers*, terutama di kalangan remaja, tercermin dalam partisipasi aktif mereka dalam mendukung idola mereka melalui berbagai cara seperti streaming lagu, menonton konser, dan membeli merchandise. Namun, fanatisme yang berlebihan juga dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk terjadinya *bullying* baik di kehidupan nyata maupun di media sosial (Rinata, A. R., & Dewi, S. I., 2019)

Salah satu fenomena yang sering terjadi di era digital ini adalah *cancel culture*, di mana masyarakat melakukan penolakan terhadap tokoh publik akibat suatu kesalahan yang dilakukannya (Wonkliping & Surasmi, 2022). Hal ini memengaruhi korban *cancel culture*, seperti tokoh publik yang terlibat dalam skandal, secara psikologis dan berpotensi mengancam karier mereka. (Wonkliping & Surasmi, 2022).

Media sosial telah menjadi platform utama bagi netizen untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap selebriti Indonesia yang menjadi

target *cancel culture* karena kontroversi dalam kehidupan pribadinya (Ahmad, A., & Nurhidaya, 2020).

Salah satu *cancel culture* yang terjadi di Indonesia adalah kasus Ayu Tingting, yang menjadi contoh bagaimana perilaku atau tindakan seseorang dapat memicu *cancel culture* di Indonesia, di mana hal-hal pribadi yang menjadi sorotan publik dapat berdampak serius pada citra dan karier seseorang (Beautynesia, 2022). Di samping Ayu Tingting, *cancel culture* juga mempengaruhi selebriti lain seperti Raffi Ahmad pada tahun 2019, terkait pernyataan atau tindakan kontroversial yang merendahkan kelompok atau isu tertentu (Suara.com, 2023). Respons tajam dari masyarakat, terutama kelompok yang tersinggung, memicu gerakan boikot dan penolakan terhadap karyanya. Kasus-kasus seperti ini mencerminkan bagaimana *cancel culture* telah menyebar luas di Indonesia, dengan media sosial memainkan peran kunci dalam mempercepat dan memperluas dampaknya.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya sikap bijaksana dalam berkomunikasi di dunia maya dan mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi pada individu yang menjadi target *cancel culture*. Selain itu, penting untuk menghargai perbedaan pendapat dan membangun dialog yang konstruktif untuk mengatasi perbedaan yang timbul.

Seperti *cancel culture* di Indonesia, *cancel culture* juga telah dialami oleh berbagai *public figure* yang berada di Korea Selatan, seperti aktris Seo Yea Ji ketika media Korea Selatan Dispatch menemukan bukti bahwa Seo

Yea Ji bersikap manipulatif kepada aktor Kim Jung Hyun yang merupakan kekasihnya saat itu. Seo Yea Ji dinilai obsesif karena melarang sang kekasih untuk dekat dengan perempuan mana pun, bahkan staff sekalipun. Kim Jung Hyun pun sampai menolak melakukan adegan romantis dan menghindari berbagai kontak fisik dengan lawan mainnya di proyek drama akibat 'perintah' dari Seo Yea Ji. Hal ini tentu saja sangat menghambat Kim Jung Hyun dalam berkarier sebagai aktor. Publik mengecam keras sikap Seo Yea Ji yang di anggap memaksakan kehendak dan merundung hak hidup seseorang. Namun, kini Seo Yea Ji dapat kembali melanjutkan aktivitasnya di dunia hiburan, bahkan diterima kembali oleh publik meskipun mengalami *cancel culture* karena dia menyampaikan permintaan maafnya secara terbuka dihadapan publik. (Beautynesia, 2021)

Selebritas maupun idola yang terkena *cancel culture* cenderung mengalami kekerasan psikis yang mempengaruhi mental dan mengalami pembunuhan karakter seseorang, bahkan sampai dapat membuat memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena terus-menerus melakukan *bullying* terhadap mereka melalui media sosial.

Seperti Choi Jinri atau yang biasa disapa dengan Sulli, merupakan aktris dan juga anggota dari grup idola f(x) dibawah naungan SM Entertainment. Sulli awalnya memutuskan untuk berhenti sejenak dari aktivitas media sosial dan industri hiburan (hiatus) karena menderita secara fisik dan mental dari rumor buruk dan tidak benar yang menyebar tentang dirinya. Bahkan Sulli dikenal sebagai orang yang sering berbicara tentang

masalah kesehatan mental, *cyberbullying* dan hak-hak perempuan, yang umumnya merupakan masalah yang cukup sensitif dalam masyarakat konservatif seperti Korea Selatan. Namun akibat *cancel* yang selama beberapa tahun terus menerus dilakukan oleh *netizen*, Sulli akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Sahabat Sulli, Goo Hara yang juga merupakan anggota dari grup idola KARA juga mengakhiri hidupnya akibat dari *cancel culture* yang dilakukan oleh *netizen* kepadanya (McCurry, 2019)

Media sosial, termasuk platform seperti X (dulu Twitter), Instagram, dan lainnya, telah menjadi panggung utama bagi fenomena *cancel culture* di kalangan penggemar K-pop. Dalam konteks *K-pop*, media sosial telah mempercepat penyebaran informasi dan opini terkait kasus-kasus skandal yang melibatkan idola-idola terkenal. Informasi ini sering kali berasal dari sumber-sumber seperti Dispatch, yang dikenal karena melaporkan skandal selebriti Korea Selatan. Ketika penggemar menemukan informasi negatif tentang idola mereka, terutama melalui media sosial, hal ini dapat memicu reaksi *cancel culture* di mana penggemar mengekspresikan kekecewaan, marah, atau bahkan melakukan pembatalan terhadap idola mereka (Forbes. Com, 2019).

Dalam beberapa kasus, media sosial memainkan peran kunci dalam memicu *cancel culture* di kalangan penggemar *K-pop*. Ketika skandal atau kontroversi muncul, penggemar sering kali menggunakan

media sosial untuk menyuarakan ketidakpuasan mereka terhadap perilaku yang dianggap tidak etis atau tidak pantas dari idola mereka. Postingan, cuitan, dan *hashtag* di platform seperti X sering menjadi sarana untuk mengekspresikan dukungan atau penolakan terhadap idola yang terlibat. Selain itu, media sosial juga menjadi tempat di mana penggemar saling berinteraksi dan memberikan dukungan moral satu sama lain dalam menghadapi berita negatif terkait idola mereka. Hal ini mencerminkan dinamika kuat antara penggemar dan media sosial dalam mengatur narasi dan opini terkait *cancel culture*. (Winarno, 2019).

Peran Instagram dalam konteks *cancel culture* K-pop juga tidak bisa diabaikan. Instagram menjadi platform yang memungkinkan penggemar untuk berbagi konten visual, mengunggah foto-foto idola, dan menyampaikan pandangan mereka secara visual. Ketika sebuah skandal melanda idola, penggemar sering kali menggunakan Instagram untuk mengekspresikan dukungan atau kekecewaan mereka. Selain itu, Instagram juga digunakan sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi terkait kasus-kasus kontroversial, yang dapat memperkuat reaksi *cancel culture* di kalangan penggemar. Ini menunjukkan bagaimana media sosial secara luas telah membentuk dan memengaruhi budaya penggemar K-pop, termasuk dalam hal fenomena *cancel culture* (Efendi, 2019).

Fenomena *cancel culture* di Indonesia menjadi semakin nyata dan intensif sehubungan dengan kasus yang melibatkan Seungri, salah satu anggota dari *boy group* Big Bang. Setelah pemberitaan intensif dari media Korea Selatan dan internasional tentang kasus pengaturan prostitusi yang melibatkan Seungri, reaksi dari masyarakat pun tidak mengejutkan. Banyak penggemar dan netizen mulai menerapkan *cancel culture* terhadap Seungri dengan cara memboikot konten dan dukungan terhadapnya. Selain itu, komentar negatif dan serangan verbal terhadap Seungri membanjiri platform-platform media sosial, menunjukkan betapa kuatnya dampak *cancel culture* dalam menanggapi skandal yang melibatkan tokoh publik (Mardeson & Madesci, 2022).

Penggemar *Kpop* di Indonesia didominasi usia 15-35 tahun dan mulai menjadi penggemar genre musik tersebut pada 2011-2015 (Hakim et al., 2021). Di sisi lain, media sosial seperti X mencatat sebanyak 6,1 miliar cuitan mengenai *K-pop* dengan Indonesia menjadi negara dengan jumlah postingan terbanyak mengenai *K-Pop* sejak Juli 2020 hingga Juni 2021. Penggemar *K-pop* di Indonesia, terutama usia 15-35 tahun, telah menunjukkan antusiasme yang besar terhadap Korean wave sejak 2011-2015. Media sosial seperti X mencatat lebih dari 6,1 miliar cuitan tentang *K-pop*, dengan Indonesia menjadi negara dengan jumlah postingan terbanyak sejak Juli 2020 hingga Juni 2021 (Data.com, 2021). Ini mencerminkan dampak besar *Korean wave* terhadap perilaku masyarakat Indonesia.

Sedangkan, untuk Instagram, penggemar K-pop di Indonesia, khususnya dalam rentang usia 15-35 tahun, telah menunjukkan minat yang signifikan terhadap *Korean wave* sejak awal 2010-an. Menurut data dari platform Instagram, Indonesia mencatat lebih dari 3,5 miliar postingan terkait K-pop dari Juli 2020 hingga Juni 2021, menjadikannya salah satu negara dengan jumlah postingan terbanyak tentang K-pop di platform tersebut (Data.com, 2021).

Adapun untuk alasan pemilihan judul penelitian karena media sosial X dan Instagram telah memainkan peran yang signifikan dalam mengarahkan perbincangan tentang *cancel culture* dalam konteks industri K-pop. Media sosial, seperti X dan Instagram, memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan mempercepat penyebaran tren, termasuk isu-isu terkait *cancel culture*.

Cancel culture yang dialami oleh Seungri adalah contoh konkret bagaimana fenomena ini mempengaruhi publik figur, terutama di industri hiburan. Seungri, mantan anggota Big Bang, terlibat dalam skandal yang menarik perhatian media Korea Selatan dan internasional. *Cancel culture* diarahkan kepadanya melalui media sosial dan platform berita seperti Dispatch, di mana publik mengecamnya dan mengambil tindakan untuk membatalkan dukungannya. Reaksi *cancel culture* terhadap Seungri mencerminkan bagaimana opini publik dan perilaku massa dapat dipengaruhi oleh pemberitaan media dan paparan di platform media sosial. *Cancel culture* menjadi strategi massa yang digunakan oleh masyarakat

untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap perilaku selebriti yang kontroversial dan mengecewakan (Utami, 2022).

Penggemar K-pop, terutama yang mengidolakan artis seperti Seungri Big Bang, menunjukkan fanatisme yang kuat. Meskipun akun Seungri di Instagram pernah memiliki 8,9 juta pengikut pada Maret 2019, jumlahnya menurun secara signifikan setelah status hukumnya menjadi tersangka, meskipun tagar #seungribigbang masih aktif dengan 63.6 ribu postingan. Fanatisme ini juga terwujud dalam aksi berkumpul di Indonesia sebagai dukungan pada Seungri meski kontroversial, menunjukkan sejauh mana para penggemar Indonesia mendukung idola mereka (Hasibuan, 2023).

Seungri merupakan salah satu *idol* populer dari *group idol* asal Korea Selatan Big Bang yang terlibat dalam kontroversi serius yang melibatkan kasus pengaturan prostitusi dan lainnya pada tahun 2019. Burning Sun adalah sebuah klub malam di Seoul yang terlibat dalam skandal yang melibatkan Seungri, mantan anggota boyband Big Bang, pada tahun 2019. Skandal ini terungkap melalui investigasi polisi terhadap Burning Sun yang berlangsung sejak awal tahun 2019. Berikut adalah kronologi singkat kejadian yang terjadi: Awal 2019: Pada Januari 2019, Burning Sun, sebuah klub malam yang terletak di wilayah Gangnam di Seoul, menjadi sorotan setelah seorang pelanggan mengalami kekerasan di klub tersebut. Insiden ini memicu investigasi polisi yang kemudian mengungkap kasus prostitusi, penggunaan narkoba, dan korupsi di dalam klub.

Pada Maret 2019, terungkap bahwa Seungri terlibat dalam sebuah *chatroom* yang berisi konten ilegal, termasuk pembicaraan tentang prostitusi dan penggunaan narkoba. *Chatroom* ini melibatkan beberapa selebriti dan tokoh terkemuka di Korea Selatan. Seungri diselidiki atas dugaan mediasi prostitusi, korupsi, dan pelanggaran undang-undang terkait pajak terkait dengan klub Burning Sun. Pada Maret 2019, Seungri mengumumkan pengunduran dirinya dari industri hiburan, dan Big Bang secara resmi vakum dari aktivitasnya. Investigasi terhadap skandal Burning Sun dan keterlibatan Seungri berlanjut sepanjang tahun 2019, dengan berbagai penggerebekan dan interogasi terhadap pihak terkait. Proses hukum terhadap Burning Sun dan Seungri terus berlanjut, termasuk sidang pengadilan dan penentuan hukuman bagi mereka yang terlibat. Skandal Burning Sun dan keterlibatan Seungri dalam *chatroom* ilegal menjadi perhatian nasional dan memicu diskusi luas tentang kejahatan seksual, korupsi, dan permasalahan lainnya di industri hiburan Korea Selatan. (Tri & Sukmarini, 2023)

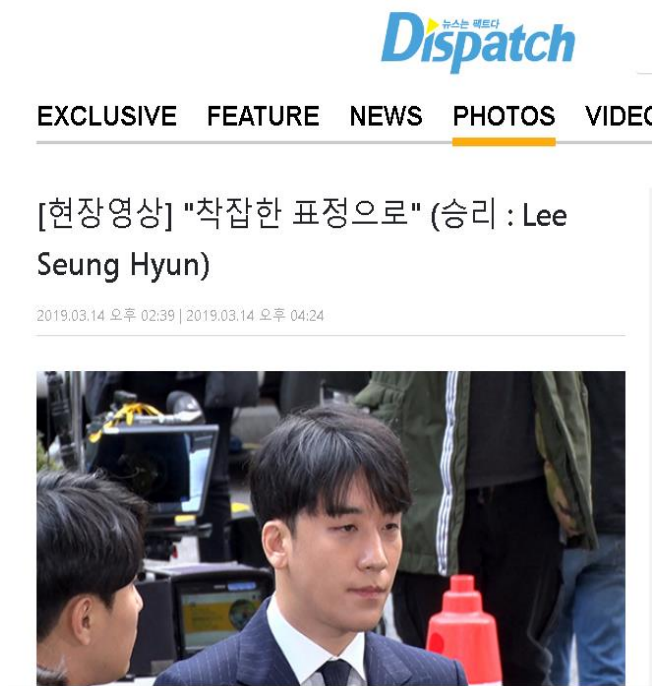


Gambar 1.1 Nayswa - Masyarakat yang Cancel Seungri
Sumber : X.com/kthvictory_

Gambar 1.1. menunjukkan bagaimana Seungri terlibat dalam serangkaian kontroversi, termasuk dugaan terlibat dalam narkoba, kasus kekerasan di klub Burning Sun, serta tuduhan prostitusi. Berbagai insiden ini mengundang reaksi negatif dari masyarakat. Salah satu Informan pendukung tambahan dalam penelitian ini yang melakukan *cancel* terhadap Seungri bernama Nayswa yang merupakan penggemar Kpop & lebih cenderung ke BTS, pada media X, seperti yang terlihat dalam narasi tersebut, memainkan peran penting dalam menyoroti kasus-kasus ini dan mempengaruhi persepsi publik terhadap idola K-pop yang terlibat dalam skandal kontroversial. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara peneliti dengan Informan Nayswa yang menjelaskan bahwa :

“Dari dulu saya memang hanya fans Kpop, dan netral dengan Seungri, jadi tidak begitu suka maupun tidak begitu membencinya, meskipun dia punya talenta di Big Bang dan terlihat asik banget. Tapi, setelah denger tentang skandal Burning Sun, pandangan saya tentang Seungri langsung berubah. Jadi lebih hati-hati dalam memilih idola yang didukung.”

Dari kutipan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa media mempunyai peran dalam memengaruhi para penggunanya, Nayswa percaya bahwa Seungri telah melakukan hal yang diberitakan oleh media, sehingga ia pun melakukan boikot terhadap Seungri, dan hanya melihat berdasarkan fakta yang ada sebagai seorang *Kpopers*.



Gambar 1.2 Pemberitaan Seungri oleh website Disptach

Sumber : Dispatch

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa media Dispatch memainkan peran penting dalam menyoroti kasus-kasus kontroversial yang melibatkan idola K-pop. Media Dispatch terkenal karena perannya dalam

melaporkan berbagai kontroversi, termasuk skandal Seungri dan Burning Sun. Dispatch sering kali menjadi sumber utama informasi terkait berita-berita negatif yang mempengaruhi persepsi publik terhadap selebriti.

Melalui pemberitaan dan liputan media seperti yang terlihat dalam gambar 1.1, Nayswa, masyarakat yang memberikan dukungan untuk pembatalan dukungan terhadap Seungri, merupakan hasil dari pengaruh media, termasuk media Dispatch. Ini menunjukkan bagaimana media sosial dan liputan berita dapat memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan sikap terhadap selebriti yang terlibat dalam skandal kontroversial.

Akibatnya, banyak penggemar Seungri mengalami disonansi kognitif karena harus berurusan dengan informasi negatif yang tidak sesuai dengan citra positif yang mereka ketahui tentang Seungri. Aksi fanatisme Seungri di Indonesia memunculkan kontroversi, termasuk protes dari penggemar internasional dan ketidaksukaan di Korea Selatan. Meski menunjukkan kesetiaan, tindakan ini dianggap kontroversial karena Seungri terlibat dalam skandal prostitusi (Tifany, 2019)



Gambar 1.3 Penggemar Seungri Saat Melakukan *Gathering*
Sumber : x.com/Mzmariam07

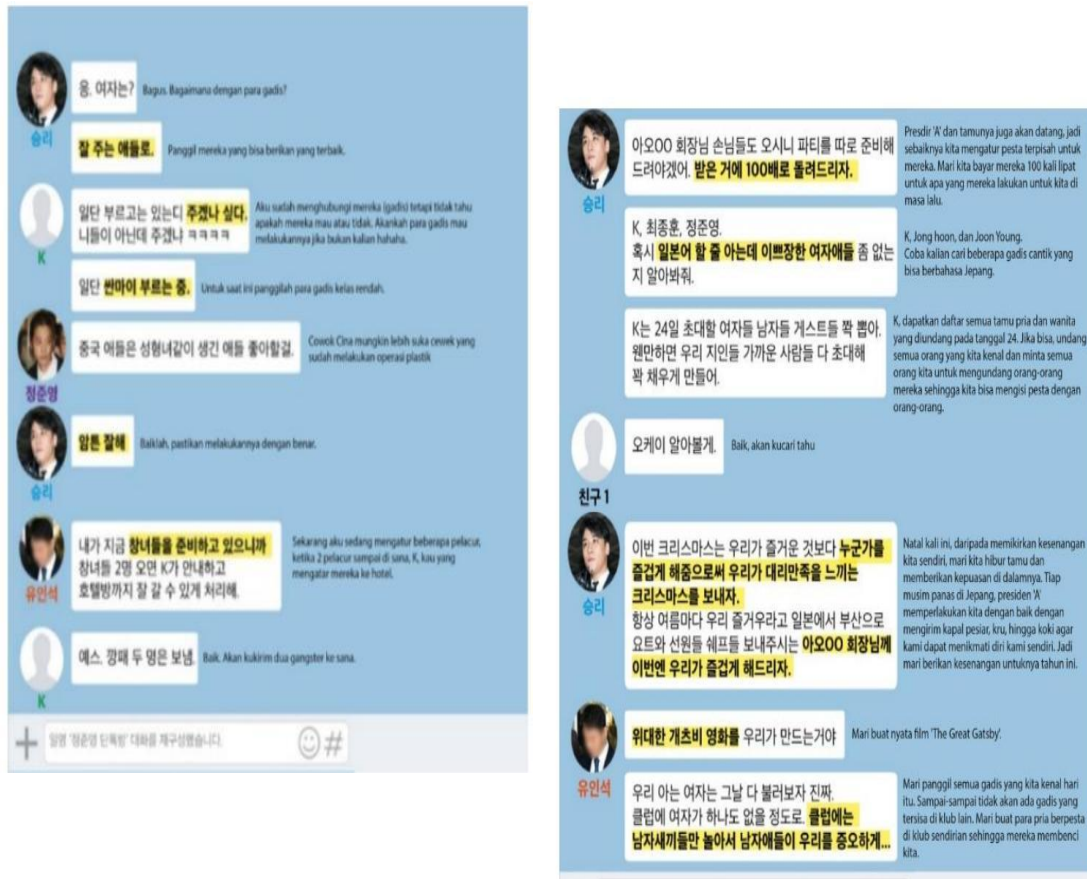
Dapat dilihat pada gambar diatas, hal ini menggambarkan tingkat fanatisme yang kuat dari penggemar Seungri di Indonesia, bahkan melibatkan tindakan publik yang mendapat reaksi beragam dari masyarakat lokal maupun internasional.



Gambar 1.4 Pendukung *Cancel Culture* Mengolok-olok Fans Indonesia
Sumber : x.com/Yusridasafitri1

Gambar diatas menunjukkan pendukung *cancel culture* yang mengolok-olok penggemar Seungri di Indonesia, mencerminkan reaksi kekecewaan banyak orang terhadap tokoh publik yang dianggap sebagai

figur sempurna, serta kekecewaannya terhadap penggemar Seungri karena masih mendukung Seungri yang sudah jelas terlibat dalam suatu masalah.



Gambar 1.5 Molka Chat yang beredar di media Dispatch
Sumber : Dispatch

- Seungri : *Bagus Bagaimana dengan para gadis?*
Panggil mereka yang bisa berikan yang terbaik.
- K : *Aku sudah menghubungi mereka (gadis), tetapi tidak tahu apakah mereka mau atau tidak. Akankah para gadis mau melakukannya jika bukan kalian hahahaha.*
Untuk saat ini panggilah para gadis kelas rendah.
- Joon : *Pak Cha mungkin lebih menyukai wanita yang sudah melakukan operasi plastik*
- Seungri : *Baiklah, pastikan melakukannya dengan benar*
- In Seok : *Sekarang aku sedang mengatur beberapa pelacur, ketika 2 pelacur sampai di sana, K, kau yang mengantar mereka ke hotel*
- K : *Baik, akan kukirim dua gangster ke sana*

Seungri : *Presdir K dan tamunya juga akan datang, jadi sebaiknya kita mengatur pesta terpisah untuk mereka. Mari kita bayar mereka 100 kali lipat apa yang mereka lakukan untuk kita di masa lalu.*

K, Joong Hoon dan Joon Young. Coba kalian cari beberapa gadis cantik yang bisa berbahasa Jepang.

K, dapatkan daftar semua tamu pria dan wanita yang diundang pada tanggal 24. Jika bisa, undang semua orang yang kita kenal dan minta semua orang kita untuk mengundang orang-orang mereka sehingga kita bisa mengisi pesta dengan orang-orang

Joong Hoon : *Baik, akan kucari tahu*

Seungri : *Natal kali ini, daripada memikirkan kesenangan kita sendiri, mari kita hibur tamu dan memberikan kepuasan di dalamnya. Tiap musim panas di Jepang, Presiden A memperlakukan kita dengan baik dengan mengirimkan kapal pesiar, kru, hingga koki agar kami dapat menikmati diri kami sendiri. Jadi mari berikan kesenangan untuknya tahun ini.*

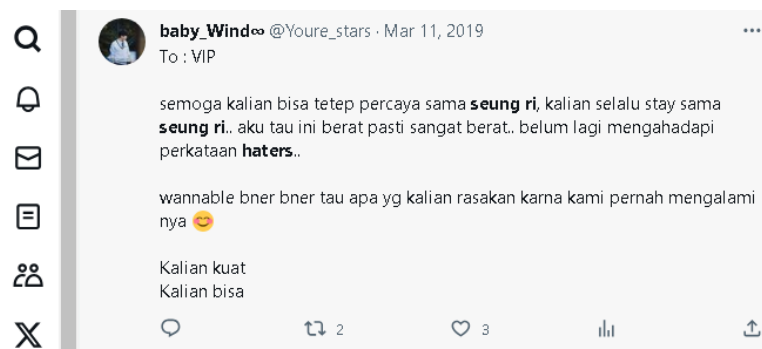
In Seok : *Mari buat nyata film 'The Great Gatsby' Mari panggil semua gadis yang kita kenal hari itu. Sampai sampai tidak akan ada gadis yang tersisa di klub lain. Mari buat para pria berpesta di klub sendirian sehingga mereka membenci kita*

Percakapan diatas menyebar luas di media sosial, hingga mendapat liputan dari seluruh media, baik di Korea Selatan maupun Indonesia, yang akhirnya menyebabkan Seungri mengundurkan diri dari industri hiburan Korea Selatan sebagai akibat dari *cancel culture* yang menyimpannya. Korea Selatan dikenal sebagai negara yang menerapkan *cancel culture* secara tegas.



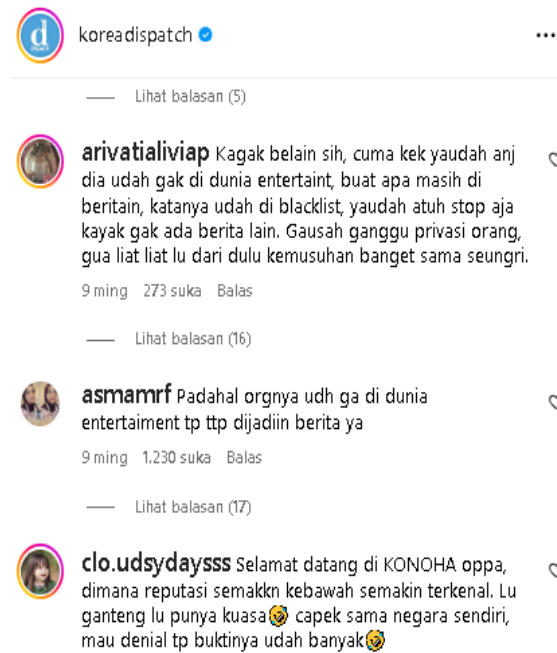
Gambar 1.6 Tagar *Cancel Seungri*
Sumber : x.com/terbayi

Gambar 1.6 menunjukkan penggunaan tagar "*Cancel Seungri*" yang menyebar luas di media sosial, mencerminkan reaksi sosial yang signifikan terhadap kontroversi yang melibatkan Seungri. Tagar ini menjadi simbol dari upaya pembatalan dukungan terhadap Seungri. Penggunaan tagar ini menunjukkan bahwa banyak orang di media sosial telah menolak mendukung Seungri.



Gambar 1.7 Penggemar Kpop yang Mendukung Seungri
Sumber : x.com/Youre_stars

Gambar 1.7 menunjukkan penggemar K-pop yang tetap mendukung Seungri. Ini mencerminkan fenomena di mana beberapa penggemar tetap setia terhadap idola mereka meskipun terjadi kontroversi atau skandal.



Gambar 1.8 Pendukung Seungri Menyerang Dispatch pada Instagram
Sumber : [Instagram.com/koreadispatch](https://www.instagram.com/koreadispatch)

Gambar 1.8 menggambarkan penggemar Seungri yang masih mendukung idola mereka menyerang Dispatch melalui platform Instagram. Serangan ini dapat berupa komentar negatif, postingan yang menentang, atau upaya lain untuk menyangkal atau menolak informasi yang dipublikasikan oleh Dispatch.

Penelitian ini ingin memahami bagaimana komunikasi melalui media seperti Dispatch dapat memicu reaksi emosional dan kognitif yang kompleks di kalangan penggemar, serta menjelajahi hubungan antara liputan media Dispatch dan fenomena *cancel culture*. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis respons penggemar Seungri terhadap informasi yang disampaikan oleh

Dispatch dari apa yang mereka ketahui tentang Seungri dan bagaimana sikap mereka mengatasi disonansi kognitif yang mereka alami. Maka dari itu, penulis tertarik membuat tulisan berjudul **"DISONANSI KOGNITIF KPOPERS INDONESIA TERKAIT *CANCEL CULTURE* SEBAGAI DAMPAK DARI MEDIA KOREA SELATAN "DISPATCH" (STUDI PADA PENGGEMAR SEUNGRI)".**

B. Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

- a. Penelitian fenomena disonansi kognitif ini dilakukan untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh penggemar K-pop di Indonesia terkait dengan fenomena *cancel culture* yang dipicu oleh media Korea Selatan, khususnya Dispatch, terhadap selebriti Seungri.
- b. Dalam konteks ini, disonansi kognitif menjadi fokus utama untuk dipahami, karena konflik internal yang dialami oleh penggemar Seungri menggambarkan dinamika kompleks dalam komunitas penggemar K-pop di Indonesia.

2. Lingkup Masalah

- a. Penelitian ini terbatas pada analisis disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri di Indonesia sebagai dampak dari pemberitaan media Korea Selatan, Dispatch, terutama dalam konteks *cancel culture*.

- b. Lingkup penelitian juga mencakup sikap dan strategi yang diambil oleh penggemar Seungri untuk mengatasi disonansi kognitif yang mereka alami.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana disonansi kognitif yang diakibatkan oleh media Korea Selatan “Dispatch” terhadap penggemar Seungri saat idolanya mengalami *cancel culture* pada media sosial?
2. Bagaimana penggemar Seungri mengurangi disonansi kognitif yang terjadi dalam dirinya terhadap Seungri sebagai penggemar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memahami kondisi disonansi kognitif yang diakibatkan oleh media Korea Selatan “Dispatch” terhadap penggemar Seungri saat idolanya mengalami *cancel culture* pada media sosial.
2. Menetahui sikap penggemar Seungri dalam mengurangi disonansi kognitif yang terjadi dalam dirinya terhadap Seungri sebagai penggemar.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dengan adanya penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman akademis dan wawasan terkait isu sosial budaya di negara lain yang memiliki pengaruh cukup erat dengan negara Indonesia,
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :
 - a. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan terkait isu sosial Kemudian penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.
 - b. Bagi masyarakat, sebagai bekal wawasan untuk menentukan sikap yang tepat dalam menghadapi isu sosial budaya.
 - c. Bagi civitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran demi melengkapi dan mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Dalam konteks penelitian terdahulu, ada tujuh penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian pertama oleh Asfira Rachmad Rinata dan Sulih Indra Dewi (2019) memfokuskan pada aktivitas Kpopers di Instagram dan sikap mereka terhadap pemberitaan media tentang tokoh publik yang mereka gemari. Penelitian ini menemukan bahwa respon Kpopers terhadap informasi negatif cenderung bervariasi dari terkejut hingga mencari bukti bahwa pemberitaan tersebut adalah hoaks.

Penelitian kedua oleh Novita Ika Purnamasari (2022) membahas penyebab dan bentuk *cancel culture* oleh netizen. Penelitian ini menunjukkan bahwa *cancel culture* meliputi tindakan seperti unfollow media sosial, penyebaran kasus, dan memberikan komentar negatif sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakan yang dilakukan oleh tokoh publik.

Penelitian ketiga oleh Sindy Wonkliping dan Rahayu Surasmi (2022) mengulas dampak *cancel culture* terhadap tokoh publik Korea Selatan dan sikap penggemar Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cancel culture* dapat mengakibatkan penghentian hubungan kerja sama tokoh publik dan menyarankan agar penggemar Indonesia bersikap lebih wajar dalam mendukung tokoh publik Korea Selatan.

Penelitian keempat oleh Athika Dwi Wiji Utami (2022) menyelidiki *cancel culture* yang dikaitkan dengan teori disonansi kognitif dan teori keseimbangan. Penelitian ini menyoroti bahwa cara mengurangi disonansi kognitif adalah dengan mengubah sikap, keyakinan, dan persepsi, serta menekankan bahwa membatalkan kerjasama dengan tokoh publik terlibat skandal dapat memelihara hubungan positif dengan pelanggan.

Penelitian kelima oleh Epsilody Mardeson dan Hermiza Mardesci (2022) mendiskusikan penyebab, akibat, dan beberapa contoh kasus terkait *cancel culture* di media sosial secara umum. Penelitian ini menyoroti bahwa kurangnya informasi dan sifat ikut-ikutan merupakan penyebab utama *cancel culture*.

Penelitian keenam oleh Azizul Halim Yahya dan Vidi Sukmayadi (2020) merupakan tinjauan tentang Teori Disonansi Kognitif dan relevansinya dengan isu sosial terkini. Penelitian ini menunjukkan bahwa Teori Disonansi Kognitif masih relevan dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia, termasuk dalam konteks sosial.

Penelitian ketujuh oleh Andi Arfianti Tri Budiati dan Andi Vita Sukmarini (2023) menjelaskan tentang disonansi kognitif penggemar Seungri yang lebih memfokuskan pada *cancel culture* yang diterima Seungri di media sosial Twitter.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Tahun Penelitian	Penulis	Substansi Topik	Kesimpulan	Keterkaitan dengan penelitian terkini
1.	Fanatisme Penggemar <i>Kpop</i> Dalam Bermedia Sosial di Instagram (2019)	Asfira Rachmad Rinata Sulih Indra Dewi	Aktivitas <i>Kpopers</i> di Instagram dan sikap mereka terhadap pemberitaan media tentang tokoh publik yang digemarinya (Rinata & Dewi, 2019)	Responnya <i>Kpopers</i> dalam menanggapi informasi negatif adalah terkejut, kecewa, marah, hingga benci. Namun, adapula yang mencari bukti dari berbagai sumber bahwa pemberitaan skandal tokoh publik yang digemarinya adalah hoax.	Persamaan: Sama-sama membahas tentang sikap <i>Kpopers</i> terhadap idolanya di media sosial. Perbedaan: Penelitian terkini lebih fokus dalam mengkaji tentang disonansi kognitif <i>Kpopers</i> saat idolanya mengalami pemberitaan negatif dari media.
2.	<i>Cancel Culture</i> : Dilema Ruang Publik Dan Kuasa Netizen (2022)	Novita Ika Purnamasari	Penyebab dan bentuk <i>cancel culture</i> oleh netizen (Purnamasari, 2022)	Bentuk <i>cancel culture</i> terhadap tokoh publik meliputi <i>unfollow</i> media sosial, penyebaran kasus, memberikan komentar negatif demi meminta pertanggungjawaban atas tindakan yang dilakukan.	Persamaan: Sama-sama membahas secara umum tentang <i>cancel culture</i> tokoh publik di ruang publik. Perbedaan: Penelitian terkini lebih fokus dalam mengkaji tentang disonansi kognitif sebagai akibat <i>cancel culture</i> atas skandal salah satu tokoh publik Korea Selatan di media sosial.
3.	<i>Cancel Culture</i> dalam Pemberitaan Kasus <i>Bullying</i>	Sindy Wonkliping, Rahayu Surasmi	Dampak <i>cancel culture</i> terhadap tokoh publik	<i>Cancel culture</i> menyebabkan sang tokoh	Persamaan: Sama-sama membahas <i>cancel culture</i>

No	Judul dan Tahun Penelitian	Penulis	Substansi Topik	Kesimpulan	Keterkaitan dengan penelitian terkini
	Artis Korea di Instagram (2022)		Korea Selatan dan sikap penggemar Indonesia (Wonkliping & Surasmi, 2022)	publik diberhentikan dalam seluruh hubungan kerja sama. Penggemar Indonesia seharusnya bersikap wajar dan tidak terlalu fanatik untuk menggemari tokoh publik Korea Selatan.	terhadap tokoh publik Korea Selatan di salah satu media sosial. Perbedaan: Penelitian terkini memasukkan topik terkait kondisi disonansi kognitif penggemar tokoh publik akibat <i>cancel culture</i> di media sosial setelah membaca artikel dari Dispatch Korea
4.	Fenomena <i>Cancel Culture</i> Dalam Perspektif Konstruksi Disonansi Kognitif dan Keseimbangan Warganet di Sosial Media (2022)	Athika Dwi Wiji Utami	<i>Cancel culture</i> yang dikaitkan dengan teori disonansi kognitif dan teori keseimbangan (Utami, 2022)	Teori Disonansi Kognitif menyebutkan bahwa cara mengurangi kondisi disonansi dengan mengubah sikap, keyakinan, dan persepsi. Sedangkan teori keseimbangan menyebutkan bahwa keputusan untuk membatalkan kerjasama dengan tokoh publik yang terlibat skandal adalah hal baik demi menjaga hubungan positif dengan pelanggan.	Persamaan: Sama-sama membahas <i>cancel culture</i> dan disonansi kognitif terhadap tokoh publik di media sosial. Perbedaan: Penelitian terkini membahas secara mendalam terkait <i>cancel culture</i> di media sosial terhadap salah satu tokoh publik Korea Selatan akibat pemberitaan media "Dispatch".

No	Judul dan Tahun Penelitian	Penulis	Substansi Topik	Kesimpulan	Keterkaitan dengan penelitian terkini
5.	Fenomena Boikot Massal (<i>Cancel Culture</i>) di Media Sosial (2022)	Epsilody Mardeson dan Hermiza Mardesci	Penyebab, akibat, dan beberapa contoh kasus terkait <i>cancel culture</i> di media sosial secara umum (Mardeson & Mardesci, 2022)	<i>cancel culture</i> disebabkan kurangnya informasi yang diperoleh pengguna media sosial, juga sifat ikut-ikutan (<i>mob mentality</i>).	Persamaan: Sama-sama membahas tentang <i>cancel culture</i> seorang tokoh publik di media sosial Perbedaan: Penelitian terkini memasukkan topik disonansi kognitif akibat <i>cancel culture</i> tokoh publik di media sosial setelah membaca artikel dari Dispatch
6.	<i>A Review of Cognitive Dissonance Theory and Its Relevance to Current Social Issues</i> (2020)	Azizul Halim Yahya, Vidi Sukmayadi	Teori disonansi kognitif: penyebab serta implikasinya dengan isu sosial terkini (Yahya & Sukmayadi, 2020)	Teori disonansi kognitif masih relevan dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Salah satu dari implikasi sosial dari Teori Disonansi Kognitif adalah perilaku orang itu dapat diubah dengan menciptakan advokasi kontra-sikap, atau pertentangan informasi keadaan kognitif seseorang.	Persamaan: Sama-sama membahas tentang disonansi kognitif. Perbedaan: Pembahasan pada penelitian terkini lebih mengkaji secara mendalam terkait salah satu kasus disonansi kognitif akibat pemberitaan media.
7	Disonansi Kognitif Kpopers Indonesia Terkait <i>Cancel</i>	Andi Arfianti Tri Budiati, Andi Vita Sukmarini	Teori disonansi kognitif, cara mengurangi disonansi	Disonansi kognitif penggemar terbagi menjadi pro	Persamaan : Membahas disonansi kognitif

No	Judul dan Tahun Penelitian	Penulis	Substansi Topik	Kesimpulan	Keterkaitan dengan penelitian terkini
	<i>Culture</i> sebagai Dampak dari Media Korea Selatan "Dispatch" (Studi pada Penggemar Seungri di Twitter) (2023)		kognitif penggemar Seungri (Tri dan Sukmarini, 2023)	dan kontra, perlahan membaik setelah fakta yang keluar dari pengadilan hingga berubah menjadi konsonan	penggemar Seungri Perbedaan : Fokus penelitian terhadap media sosial X dan Instagram

Dalam kaitannya dengan penelitian terkini, penelitian ini intinya akan menyempurnakan fokus dalam fenomena disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri di Indonesia sebagai dampak dari pemberitaan media Korea Selatan, terutama Dispatch, dalam konteks *cancel culture*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan tambahan kontribusi baru dengan menggali secara mendalam tentang bagaimana disonansi kognitif dipengaruhi oleh pemberitaan media dispatch.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Teori Disonansi Kognitif

a. Disonansi Kognitif

Disonansi Kognitif merupakan teori dari Festinger pada tahun 1957 dibuatnya dimana menjelaskan bahwa disonansi kognitif adalah diskrepansi atau kesenjangan yang terjadi antara dua elemen kognitif yang tidak konsisten, menciptakan ketidaknyamanan dimana menyatakan bahwa disonansi kognitif

adalah suatu kondisi tidak nyaman dari tekanan psikologis ketika seseorang memiliki dua atau lebih kognisi (sejumlah informasi) yang tidak konsisten atau tidak sesuai satu sama lain (Salsabila, 2019)

Menurut Lee dan Kim, kognitif menunjuk pada setiap bentuk pengetahuan, opini, keyakinan, atau perasaan mengenai diri seseorang atau lingkungan seseorang (Lee & Kim, 2018). Elemen-elemen kognitif ini berhubungan dengan hal-hal nyata atau pengalaman sehari-hari di lingkungan dan hal-hal yang terdapat dalam dunia psikologis seseorang. Menurut Kustiawan (2022), terdapat dua macam hubungan antar elemen yaitu :

- 1) Hubungan tidak relevan (*irrelevant*), yaitu tidak adanya kaitan antara dua elemen kognitif. Misalnya: pengetahuan bahwa merokok buruk bagi kesehatan dengan pengetahuan bahwa di Indonesia tidak pernah turun salju.
- 2) Hubungan relevan, yaitu hubungan yang terkait sehingga salah satu elemen mempunyai dampak terhadap elemen yang lainnya. Hubungan ini terdiri dari dua macam, yaitu:
 - a) Disonan, jika dari kedua elemen kognitif, satu elemen diikuti penyangkalan (*observe*) dari yang elemen lainnya. Contoh: seseorang yang mengetahui bahwa seorang *public figure* dikaguminya karena berkomitmen

memerangi narkoba pada suatu saat dia mengalami disonan ketika pada suatu hari ia ternyata mendapati *public figure* tersebut kedapatan memakai narkoba.

- b) Konsonan, terjadi ketika dua elemen bersifat relevan dan tidak disonan, dimana satu kognisi diikuti secara selaras. Contoh: seseorang yang mengetahui bahwa bila terkena hujan akan basah dan memang selalu basah bila terkena hujan.

Teori disonansi kognitif, yang dikembangkan oleh Leon Festinger, menjelaskan perasaan ketidaknyamanan yang muncul saat individu menghadapi situasi di mana terdapat inkonsistensi antara keyakinan, sikap, atau perilaku yang dimilikinya. Konsonan dalam konteks ini merujuk pada kesesuaian antara berbagai kognisi, sedangkan disonan menggambarkan ketidaksesuaian antara kognisi-kognisi tersebut. Teori ini banyak digunakan dalam ilmu sosial dan komunikasi untuk memahami motivasi di balik perubahan sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan serta interaksi sosial yang lebih luas dalam masyarakat. (Suatan & Alexandra Tatgyana, 2021).

Disonansi kognitif memperlihatkan bagaimana manusia cenderung menghindari perasaan ketidaknyamanan ini dengan mencari konsistensi antara berbagai kognisi mereka. Ketika

individu merasa terganggu oleh ketidaksesuaian ini, mereka mungkin akan mengubah sikap, pemikiran, atau perilaku mereka untuk mengurangi disonansi dan mencapai kenyamanan dalam hidupnya . Ini menggambarkan bahwa teori disonansi kognitif melihat manusia sebagai makhluk yang cenderung mencari konsistensi internal dan menghindari perasaan ketidaknyamanan akibat disonansi. (Fadholi, et. al, 2020)

Richard West dan Lynn H. Turner (dalam Yahya & Sukmayadi, 2020) menyebutkan dasar-dasar teori disonansi kognitif terdiri atas empat asumsi, diantaranya:

- 1) Manusia memiliki keinginan adanya konsistensi pada keyakinan dan tindakannya. Asumsi ini berdasar pada sifat manusia yang selalu mencari konsistensi dan stabilitas demi menikmati hidup.
- 2) Disonansi disebabkan karena inkonsistensi psikologis. Asumsi ini menjelaskan bahwa kognisi yang inkonsisten antar satu dengan lainnya dapat menyebabkan disonansi kognitif.
- 3) Disonansi merupakan suatu perasaan tidak nyaman yang menyebabkan manusia mengambil sebuah tindakan dengan dampak yang bisa dikendalikan. Asumsi ini menjelaskan bahwa manusia tidak menyukai keadaan disonan karena menimbulkan ketidaknyamanan.

- 4) Disonansi akan membuat manusia berupaya untuk mencapai konsonansi demi mengurangi disonansi. Asumsi ini menjelaskan bahwa keadaan disonan akan membuat manusia untuk menghindari situasi inkonsistensi

Menurut (Pratama & Nugraha, 2022), teori disonansi kognitif disini adalah salah satu teori psikologi yang paling terkenal dalam kajian disonansi kognitif. Teori ini menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki keyakinan atau sikap yang bertentangan dengan tindakan atau informasi baru yang mereka terima, maka mereka akan mengalami disonansi kognitif. Disonansi ini menciptakan ketidaknyamanan psikologis, dan individu cenderung mencari cara untuk mengurangi disonansi ini dengan mengubah keyakinan, sikap, atau tindakan mereka.

Elemen utama dalam teori ini adalah: (Tiffany, 2019)

- 1) Keadaan Irrelevant: Ketidaknyamanan disonansi muncul ketika individu menyadari ketidaksesuaian antara keyakinan, sikap, atau tindakan yang ada dalam situasi tertentu.
- 2) Keharmonisan (Konsistensi): Konsistensi mengacu pada sejauh mana elemen-elemen kognitif individu, seperti keyakinan dan sikap, saling cocok atau bertentangan satu sama lain.

3) Disonansi (Inkonsistensi): Disonansi adalah ketegangan psikologis yang muncul ketika seseorang menyadari ketidaksesuaian antara elemen-elemen kognitif mereka.

Maka dari itu, diketahui teori disonansi kognitif telah berhasil mencakup poin-poin kunci secara efektif. Ini meliputi strategi untuk mengatasi disonansi kognitif, seperti mengurangi keyakinan disonan, menambah keyakinan konsonan, dan menghapus disonansi melalui cara-cara tertentu. Namun, teori ini juga menerima kritik karena kurangnya penjelasan tentang waktu dan proses dalam mengurangi disonansi, serta ketidakmampuannya sebagai dasar pengujian yang tepat untuk situasi inkonsistensi. (Salsabila, 2019).

b. Sumber-Sumber Disonansi Kognitif

Dalam konteks *cancel culture* terhadap Seungri, ini dapat dimaknai sebagai ketegangan yang muncul ketika penggemar yang begitu mencintainya harus menghadapi kontradiksi antara keyakinan mereka tentang Seungri sebagai idola yang dihormati dan informasi yang mereka terima melalui media sosial dan pemberitaan terkait *cancel culture*. Ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan terkait sumber-sumber disonansi kognitif: (Yahya & Sukmayadi, 2020).

1) Inkonsistensi Logis: Disonansi kognitif dapat muncul ketika ada ketidaksesuaian logis antara keyakinan seseorang.

Misalnya, seorang penggemar Seungri mungkin percaya bahwa idola mereka tidak dapat melakukan tindakan negatif tertentu, tetapi ketika mereka dihadapkan pada bukti konkret yang menunjukkan sebaliknya, itu menciptakan disonansi.

- 2) Nilai-nilai Budaya: Nilai-nilai budaya dapat memainkan peran penting dalam menciptakan disonansi kognitif. Ketika tindakan Seungri bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh penggemarnya, hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan disonansi.
- 3) Pendapat Umum: Ketika pandangan individu tidak sejalan dengan pandangan mayoritas orang di sekitarnya, disonansi kognitif dapat muncul. Misalnya, jika kebanyakan penggemar Seungri mengecam tindakannya, tetapi seorang penggemar merasa harus tetap mendukungnya, ini dapat menciptakan ketegangan kognitif.
- 4) Pengalaman Masa Lalu: Pengalaman pribadi dan masa lalu juga dapat mempengaruhi disonansi kognitif. Seorang penggemar yang memiliki pengalaman positif dengan Seungri di masa lalu mungkin merasa kesulitan menerima bukti negatif tentang idola mereka.

c. Tingkatan Disonansi Kognitif

Menurut Festinger terdapat tiga tingkatan disonansi kognitif yang dialami individu ketika mereka menghadapi situasi yang

bertentangan dengan keyakinan atau nilai mereka : (Suatan & Alexandra, 2021).

- 1) Tingkat Disonansi Ringan: Pada tingkat ini, individu mungkin mengalami ketegangan mental yang relatif rendah karena adanya ketidakcocokan antara keyakinan atau nilai mereka dengan situasi yang dihadapi. Misalnya, seorang penggemar Seungri yang mendengar tentang kontroversi yang melibatkan idola mereka merasa sedikit tidak nyaman atau ragu-ragu, tetapi ketegangan ini tidak terlalu mengganggu atau mempengaruhi mereka secara signifikan.
- 2) Tingkat Disonansi Sedang: Pada tingkat ini, individu mengalami ketegangan mental yang lebih intens karena adanya perbedaan antara keyakinan atau nilai mereka dengan realitas yang mereka hadapi. Mereka merasa sulit untuk menerima atau memahami informasi yang bertentangan dengan pandangan mereka sebelumnya. Contohnya, seorang penggemar Seungri yang sangat mengagumi idola mereka mungkin merasa sangat kecewa dan bingung ketika mengetahui tentang kontroversi yang melibatkan Seungri.
- 3) Tingkat Disonansi Tinggi: Pada tingkat ini, individu mengalami ketegangan mental yang paling intens karena adanya perbedaan yang signifikan antara keyakinan atau nilai mereka

dengan situasi yang dihadapi. Mereka mengalami konflik internal yang parah dan merasa sangat tidak nyaman atau bahkan stres karena ketidakcocokan ini. Contohnya, seorang penggemar Seungri yang sangat mencintai idola mereka dan menganggapnya sebagai panutan mungkin mengalami kesulitan besar dalam menyesuaikan pandangan positif mereka tentang Seungri dengan fakta-fakta negatif yang diungkapkan oleh media. Ini bisa menyebabkan perasaan kecewa, frustrasi, atau bahkan rasa putus asa (Winarwo, 2019)

Maka, dari teori disonansi kognitif ini, tingkatan disonansi kognitif, seperti yang dijelaskan oleh Festinger, menggambarkan berbagai tingkat ketegangan mental yang dialami individu ketika mereka dihadapkan pada situasi yang bertentangan dengan keyakinan atau nilai mereka. Dari tingkat ringan hingga tinggi, individu mungkin mengalami ketidaknyamanan, kebingungan, atau bahkan stres akibat perbedaan antara pandangan mereka dan realitas yang mereka hadapi. Sebagai contoh, penggemar Seungri mungkin merasakan ketegangan mental yang berbeda-beda, mulai dari sedikit rasa tidak nyaman hingga konflik internal yang parah, tergantung pada sejauh mana perbedaan antara pandangan positif mereka tentang idola mereka dengan fakta-fakta negatif yang diungkapkan oleh media. (Winarno, 2019)

Lebih jelasnya dikutip langsung dari buku, teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Leon Festinger (1957) merupakan kerangka teoritis penting dalam psikologi yang menjelaskan bagaimana individu menghadapi konflik kognitif internal. Festinger berpendapat bahwa individu cenderung mencari konsistensi dalam diri mereka, di mana pendapat dan sikapnya cenderung ada dalam kelompok-kelompok yang secara internal konsisten. Meskipun ada pengecualian, sebagian besar opini dan sikap seseorang cenderung konsisten satu sama lain. Menurut Festinger, ketidaksesuaian kognitif atau disonansi menghasilkan ketidaknyamanan psikologis yang memotivasi individu untuk mencari cara mengurangi disonansi dan mencapai konsistensi. Festinger mengemukakan bahwa "The existence of dissonance, being psychologically uncomfortable, will motivate the person to try to reduce the dissonance and achieve consonance" (p. 84).

Selain itu, individu cenderung menghindari situasi dan informasi yang mungkin meningkatkan disonansi. Festinger menjelaskan bahwa "When dissonance is present, in addition to trying to reduce it, the person will actively avoid situations and information which would likely increase the dissonance" (p. 98). Teori disonansi kognitif juga menganggap disonansi sebagai faktor motivasi yang mendorong individu untuk mengambil tindakan guna mengurangi ketidaknyamanan tersebut. Festinger (1957)

menggambarkan disonansi kognitif sebagai "a motivating factor in its own right" yang mempengaruhi perilaku individu (p. 203). Dalam konteks yang lebih luas, teori disonansi kognitif Festinger (1957) memiliki implikasi yang dapat diamati dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, dari pengambilan keputusan individu hingga fenomena massal. Festinger menyimpulkan bahwa "reduction of dissonance is a basic process in humans" yang dapat diamati dalam berbagai konteks kehidupan (p. 260).

Sedangkan, dalam buku "Of Flying Saucers and Social Scientists" yang membahas kembali teori disonansi kognitif, terdapat beberapa aspek yang terkait dengan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh Leon Festinger. Teori disonansi kognitif menggambarkan bagaimana individu menghadapi ketidaksesuaian kognitif yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan psikologis, yang kemudian memotivasi individu untuk mengurangi disonansi tersebut. Pertama, terdapat hubungan antara teori disonansi kognitif dengan dinamika sosial dan pola bahasa yang diamati dalam konteks grup dan media. Medium-media yang terlibat dalam fenomena tersebut, seperti yang dibahas dalam buku, menunjukkan bagaimana keyakinan dan tema-tema tertentu dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip disonansi kognitif yang menyebutkan bahwa individu cenderung mencari konsistensi dalam keyakinan dan tindakan mereka.

Kedua, teori disonansi kognitif juga berhubungan dengan konsep kepercayaan dan perubahan perilaku, sebagaimana yang dibahas dalam bab tentang sosiologi rahasia dan penggunaan bahasa rahasia. Konsep disonansi kognitif menggambarkan bagaimana individu mungkin mengalami ketidaknyamanan psikologis ketika terjadi perbedaan antara kepercayaan yang mereka anut dan tindakan yang mereka lakukan, seperti yang terjadi pada konteks rahasia dan menyembunyian informasi. Selain itu, dalam kerangka teori disonansi kognitif, terdapat keterkaitan dengan konsep dialog yang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi (*dialogue of the deaf*) dapat diinterpretasikan sebagai upaya individu untuk menghindari situasi atau informasi yang memperburuk ketidaksesuaian kognitif yang dialami.

Dengan demikian, melalui analisis berbagai aspek yang terkait dengan fenomena yang dibahas dalam buku ini, dapat dilihat bagaimana teori disonansi kognitif dapat digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami dinamika psikologis individu dalam menghadapi ketidaksesuaian kognitif yang kompleks. Festinger (1957) menyimpulkan bahwa "reduction of dissonance is a basic process in humans" yang dapat diamati dalam berbagai konteks kehidupan (p. 260).

2. Efek Media

Efek Media merupakan konsep yang merujuk pada perubahan perilaku manusia yang terjadi setelah terpapar oleh pesan yang disampaikan oleh media massa. Ini adalah hasil dari interaksi kompleks antara pesan yang disampaikan oleh media dan penerimaannya oleh individu. Perkembangan teknologi media massa terus memperkuat pengaruhnya, menjadikan manusia semakin terpapar oleh informasi setiap hari. Media massa, seperti surat kabar, majalah, televisi, dan radio, menjadi fokus utama studi karena perannya yang penting dalam masyarakat, baik sebagai penyedia informasi, hiburan, maupun pengatur budaya. Pengaruhnya begitu besar sehingga mencakup aspek-aspek kehidupan sehari-hari manusia. Karena kompleksitas dan kekuatannya, efek yang dihasilkan oleh media massa menjadi perhatian utama para peneliti dan ahli. (Tri & Sukmarini, 2023)

Association for Educational Communications and Technology (AECT) mendefinisikan media sebagai perantara dalam penyampaian pesan maupun informasi. Media terbagi atas tiga jenis media massa, diantaranya media cetak, media penyiaran, dan media *online*. Media *online* merupakan produk dari media baru (*new media*) yang memanfaatkan perkembangan teknologi di era digitalisasi menggunakan alat elektronik (Kurnia, 2018). Dalam pandangan integrasi sosial, media berperan besar dalam menyatukan

masyarakat, membentuk komunitas, memberi rasa saling memiliki (*sense of belonging*) sehingga bukan hanya sebagai perantara informasi (Nur, 2021).

Efek media, pada dasarnya mencakup model yang dianggap berlaku universal, berlaku untuk berbagai jenis media dan konten. Salah satu dimensi utamanya adalah pengaruh media pada pengetahuan. Media massa, termasuk televisi, radio, dan internet, berperan sebagai sumber informasi utama yang membentuk pemahaman dan pengetahuan audiens tentang berbagai topik. Media dapat membentuk sikap dan pendapat audiens terhadap berbagai isu, baik yang bersifat politis, sosial, maupun budaya. Media memberikan stimulus, dan audiens kemudian merespons pesan tersebut. (Winarno, 2019).

Media memiliki hubungan dengan fenomena *cancel culture* dalam konteks bahwa media massa, melalui berbagai platform dan konten yang disajikan, memiliki kekuatan untuk memengaruhi opini dan perilaku masyarakat terhadap individu atau entitas yang dianggap melakukan kesalahan atau perilaku yang tidak etis. Dalam kasus Seungri, liputan media Korea Selatan, khususnya Dispatch, terhadap skandal yang melibatkan Seungri dapat dianggap sebagai faktor utama yang memicu terjadinya *cancel culture* terhadap Seungri dan penggemarnya.

Menurut Keith R. Stamm & John E. Bowes (1990), pengaruh media terhadap manusia dapat dibagi menjadi dua bagian: (Holilah, 2020)

1. Efek Primer: Ini adalah dampak langsung dari paparan, perhatian, dan pemahaman terhadap pesan media. Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap informasi yang disampaikan oleh media, semakin kuat efek primernya. Sebagai contoh, ketika media melaporkan kasus penembakan polisi oleh pelaku yang tidak bertanggung jawab, masyarakat cenderung terlibat dan tertarik terutama pada berita tersebut.
2. Efek Sekunder: Ini melibatkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku sebagai respons terhadap pesan media. Efek ini lebih mencerminkan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu contoh efek sekunder adalah ketika masyarakat, sebagai respons terhadap berita penembakan polisi, menjadi lebih berhati-hati dan bahkan mengambil tindakan seperti membeli rompi dan helm anti peluru. Ini menunjukkan bahwa media massa tidak hanya memengaruhi pengetahuan dan sikap, tetapi juga perilaku masyarakat secara langsung.

3. *Cancel Culture*

Cancel culture secara harfiah dapat diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai ‘budaya membatalkan’ yang merupakan bagian dari budaya pop yang mulai muncul sejak transformasi digital saat ini. *Influencer* atau orang terkenal yang mengalami “pembatalan” bisa dikatakan telah “dikucilkan” secara tidak resmi dari lingkaran sosialnya oleh komunitas dunia maya. Jadi *cancel culture* merupakan suatu bentuk perilaku di media sosial ‘membatalkan’, memboikot, serta hukum sosial dimana masyarakat melakukan penolakan terhadap tokoh publik akibat suatu kesalahan yang dilakukannya sehingga tidak bisa memberikan contoh yang baik kepada publik (Wonkliping dan Surasmi, 2022).

Pada dasarnya istilah *cancel culture* sudah muncul sejak tahun 2014, namun di era sekarang dimana masyarakat telah memiliki akses terhadap literasi digital yang baik, istilah ini semakin sering terdengar, dan membuat masyarakat memilih untuk tidak memberikan dukungannya lagi kepada tokoh publik yang memiliki skandal (Purnamasari, 2022).

Istilah *cancel culture* ini seringkali berkembang di era media sosial. Martinez didalam jurnal (advokasi UI, 2023), Memaparkan bahwa 86.90% pengguna media sosial memahami pengertian *cancel culture*. Survei pemahaman mengenai *cancel culture* dengan seluruh platform media sosial menunjukkan bahwa 55.10% milenial

memahami pengertian *cancel culture*, 26.20% dari gen z memahami *cancel culture*, dan sisanya masih ada genX dan babyboomer juga masih ada yang dapat memahami pengertian *cancel culture*. (advokasi UI, 2023).

Cancel culture muncul sebagai respons terhadap tindakan untuk mereka yang dinilai telah mengatakan atau melakukan sesuatu yang tidak dapat diterima atau sangat bermasalah. Umumnya permasalahan tersebut ditinjau dari perspektif keadilan sosial terutama terhadap isu seksisme, heteroseksisme, homofobia, rasisme, intimidasi dan isu-isu (Latief, 2023). *Cancel culture* dilakukan secara kolektif dan atas dasar kesepakatan bersama melalui media sosial *mainstream* antara lain Instagram, Twitter dan Facebook sebagai wadah untuk menyuarakan opini publik terhadap kontroversi yang dilakukan seorang tokoh publik (Latief, 2023). Tindakan *cancel culture* mencakup penarikan segala jenis dukungan (tidak mau menonton lagi, berhenti menjadi pengikut di akun media sosial, berhenti membeli produk yang didukung oleh orang tersebut, dll (Latief, 2023). Disini jelas sekali bahwa *cancel culture* dapat memiliki dampak yang signifikan pada karier dan reputasi seseorang, mengganggu kesehatan mental akibat caci maki di dunia nyata dan internet, serta potensi hancurnya karier masa depan karena citra yang buruk.

Penghukuman dengan model *cancel culture* biasanya berupa penghukuman sosial, dengan dihujat atau diboikot di media sosial. Hal ini dilakukan agar sosok terkenal tersebut tidak lagi menikmati keistimewaan dan tidak lagi menjadi percontohan bagi masyarakat. (Hasibuan, 2023).

Cancel culture dapat sangat efektif memboikot seseorang. Di dunia internasional ada cukup banyak figur kondang yang tumbang dengan cara 'dibatalkan', akibat fatalnya tidak lagi diperpanjang kontrak kerjanya, atau kesulitan memperoleh pekerjaan akibat ucapan, perilaku, atau opini kebersalahan seseorang telah di viralkan di media sosial secara lengkap menayangkan identitasnya. *So the show is cancelled*, maksudnya orang itu yang awalnya berkibar atau terkenal dibuat menjadi tidak lagi dapat 'tampil di panggung hiburan'.

Dampak yang diterima tokoh publik yang menerima *cancel culture* adalah kariernya dapat terancam dan berujung pada perasaan tertekan yang dapat menyebabkan gangguan mental (Mardeson dan Merdesci, 2022). *Cancel culture* menjadi budaya baru yang marak di media sosial, khususnya X (dulunya Twitter). Hal ini didukung oleh fitur *trending topic* (topik yang sedang ramai dibicarakan atau viral) pada X yang memungkinkan penyebaran isu menjadi lebih cepat dan terintegrasi. Dalam hal ini sudah cukup membuktikan bahwa media sosial memiliki kekuatan untuk membuat

masyarakat bertindak sebagai hakim dimana dengan mudah menjustifikasi orang lain. Namun, justifikasi itu juga muncul akibat perilaku seseorang yang dianggap tidak layak dicontoh oleh masyarakat dan tersebar di media sosial. Maksudnya adalah memberikan sanksi sosial untuk orang tersebut supaya sadar akan perilaku buruknya (Mayasari, 2022).

Cancel culture juga menimbulkan pro kontra dalam masyarakat. Di satu sisi, *cancel culture* penting untuk mengontrol perilaku tokoh publik supaya layak untuk dijadikan contoh atau dipertontonkan dihadapan publik. (Salsabila, 2019). Namun disisi lain, *cancel culture* juga menuai banyak kritikan yang menganggap lebih bersifat destruktif sebagaimana dikatakan oleh Natalie dalam kanal Youtube CentraPoints bahwa *cancel culture* tidak begitu memiliki konsekuensi nyata terhadap tokoh publik karena mereka juga tentunya memiliki banyak dukungan dan relasi yang mampu mempertahankan posisinya di depan publik. Sebaliknya, *cancel culture* dirasa lebih berdampak pada masyarakat kelas bawah karena berpotensi menimbulkan perpecahan apabila sebagian orang tidak sependapat dengan hal tersebut (Yahya dan Sukmayadi, 2020).

4. Dispatch Korea

Media pemberitaan yang gemar membuat gempar para *K-popers* di Indonesia, Korea Selatan dan dunia tidak lain adalah

Dispatch Korea. Dispatch Korea merupakan sebuah *platform* yang berperan sebagai fasilitator secara daring untuk memperkuat hubungan antar penggunanya. Dispatch Korea memberikan informasi terkini tentang berita, gosip dan informasi lebih lanjut terkait semua selebriti Korea Selatan.

Dispatch merupakan salah satu media yang cukup entertainment terbesar dan sangat kontroversial di Korea Selatan karena cara kerjanya yang cukup ekstrim yaitu dengan menjadi paparazi untuk mengungkap skandal selebriti. Dispatch sering menjadi pihak di belakang terbongkarnya gosip-gosip artis, terutama terkait hubungan romansa mereka. Ada banyak sekali “gosip” seputar hubungan romansa artis Korea yang telah dibongkar oleh Dispatch, agenda tahunan yang dibuat oleh Dispatch membuat para selebritas Korea Selatan merasa khawatir. Ini karena setiap awal tahun, yakni setiap tanggal 1 Januari, Dispatch akan membongkar rumor kencan para artis.

Selain memiliki laman resmi <https://www.dipe.co.kr/>, Media ini juga memiliki akun resmi di semua platform media sosial mainstream yaitu akun instagran @koreadispatch, akun X @koreandispatch_, dan akun Facebook Korea Dispatch. Dispatch seringkali dapat mengungkap skandal tokoh publik secara mendalam dimana media lain tidak mampu melakukannya dan merepost hasilnya. Walau sebagian besar dispatch mengungkap kisah percintaan artis Korea

Selatan, tetapi Dispatch juga suka merilis skandal yang cukup memalukan dan merugikan karena menjatuhkan kredibilitas artis ternama.

Disaat penggemar memiliki 'harapan' tinggi terhadap sang Idol, Dispatch malah merilis pemberitaan mengenai idola mereka melakukan beberapa kasus yang cukup buruk. Hal ini menimbulkan kekecewaan penggemar terhadap idola mereka. Sedangkan Kebanyakan merasa mengenal idolanya lebih dalam dibandingkan orang awam. Interaksi antara idol dan fans juga sejauh ini telah berhasil membangun rasa kenyamanan dan komunitas antar-sesama lain. Dan dari adanya rasa tersebut, secara naluri mereka akan mencari kebenaran sesungguhnya atas kasus yang terjadi dengan idola.

Kehadiran Dispatch di Korea Selatan menimbulkan pro dan kontra karena ada masyarakat yang menyukainya, dan tidak sedikit pula yang menolak karena Dispatch dirasa dapat mengganggu kehidupan pribadi para selebriti. Keadaan seperti ini dari sisi artis yang kehidupan pribadinya dibongkar, ini jelas bukan sesuatu hal yang menyenangkan (Shabira, 2022).

Meski demikian, media ini selalu dicari oleh warga internet dari seluruh masyarakat pecinta dunia hiburan Korea Selatan, tidak hanya warga Korea Selatan saja. Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat selalu mencari Dispatch sebagai sumber utama berita

apabila terdapat tokoh publik yang terjerat isu skandal. (Ramon, 2019).

Berita mengenai selebritas korea Selatan sangat mempengaruhi penilaian penggemar terhadap idolanya. Pemberitaan itu menimbulkan perbedaan opini ini menyebabkan disonansi kognitif bagi para penggemar. Mereka bimbang untuk menentukan opini mereka terhadap idolanya. Pemberitaan Dispatch yang lugas dan terlalu berani bahkan cenderung kasar dan gegabah telah membuat nama besar sang idola yang telah di bangun dengan penuh perjuangan jatuh dalam sekejap dengan bukti-bukti yang ditampilkan, meskipun sering juga pada akhirnya hanyalah rumor yang berorientasi pada rating pembaca dispatch.

Pemberitaan yang dilakukan dispatch pasti menimbulkan tanggapan pro dan kontra dari para penggemar. Dalam hal ini yang muncul sebenarnya merupakan kondisi disonansi yang dialami oleh para penggemar. Setiap manusia berhak atas keyakinannya atas penerimaan kenyataan. Beberapa penggemar merasa adalah salah jika terus menerus masih membela idol seperti seungri yang menurut dispatch terbukti pemerkosa, pelanggar seks, dan perdagangan manusia. Sang idola pantas di penjara untuk menebus kesalahan mereka. Sementara penggemar yang lain bernama Devita menyarankan seharusnya mereka menunggu kasusnya

hingga selesai proses penyidikan, dan tetap mendukung sang idola dengan tidak berlebihan serta tetap mengapresiasi karya karyanya.

5. Seungri

Seungri mempunyai nama asli Lee Seung Hyun merupakan idol yang sangat digemari di Korea Selatan. Banyak sekali talenta yang di miliki Seungri mulai dari menyanyi, menulis lagu, produser rekaman, aktor, wirausahawan, DJ dan direktur kreatif. Seungri juga dikenal sebagai anggota termuda dari grup idola pria Korea Selatan *boy group* Big Bang yang mempunyai ribuan penggemar dan mendapatkan debut secara resmi pada 19 Agustus 2006 bersama lima anggota yang lainnya, yakni G-Dragon, T.O.P, Taeyang, Daesung dan Seungri sendiri. Karya mereka didominasi dengan aliran hip hop. Mereka meraih debut pada album pertama Bigbang Vol.1 yang terjual sebanyak 48.000 album. Lagu-lagu mereka selalu menduduki puncak tangga lagu selama tujuh tahun berturut-turut. Big Bang menjadi *boyband* legendaris asal Korea yang telah ada sejak tahun 2000. Hingga kini, *boyband* tersebut masih aktif dan tidak mengalami pergantian anggota. Maka dari itu mereka memiliki banyak fans.



Gambar 2.1 Lee Seungri
sumber : www.dipe.co.kr

Sejalan dengan Gambar 2.1, sisi gelap Seungri akhirnya terungkap tahun 2019, Skandal Burning Sun terungkap berawal dari bocornya percakapan pada grup kakao talk diteruskan ke pengacara, dan kemudian ke Komisi Anti-Korupsi dan Hak Sipil. Dan selanjutnya kasus ini dikenal sebagai “skandal Burning Sun”. Skandal Burning Sun juga menyeret beberapa selebritas Korea Selatan selain Seungri sendiri. Kasus ini memicu gelombang protes dari aktivis perlindungan wanita sampai-sampai presiden Korea Selatan merasa kesal dan marah kemudian memerintahkan menyelidiki kasus ini lebih rinci dan mendalam hingga pada akhirnya secara total Seungri didakwa atas sembilan dakwaan, yaitu: (Tri & Sukmarini, 2023).

- 1) Penyangkalan dengan memberi keterangan palsu yang menyatakan bahwa dirinya hanya menanam saham dan tidak terlibat pada manajemen *Club Burning Sun*. Padahal sejatinya Seungri sendiri adalah pemilik dan direktur *club* tersebut.

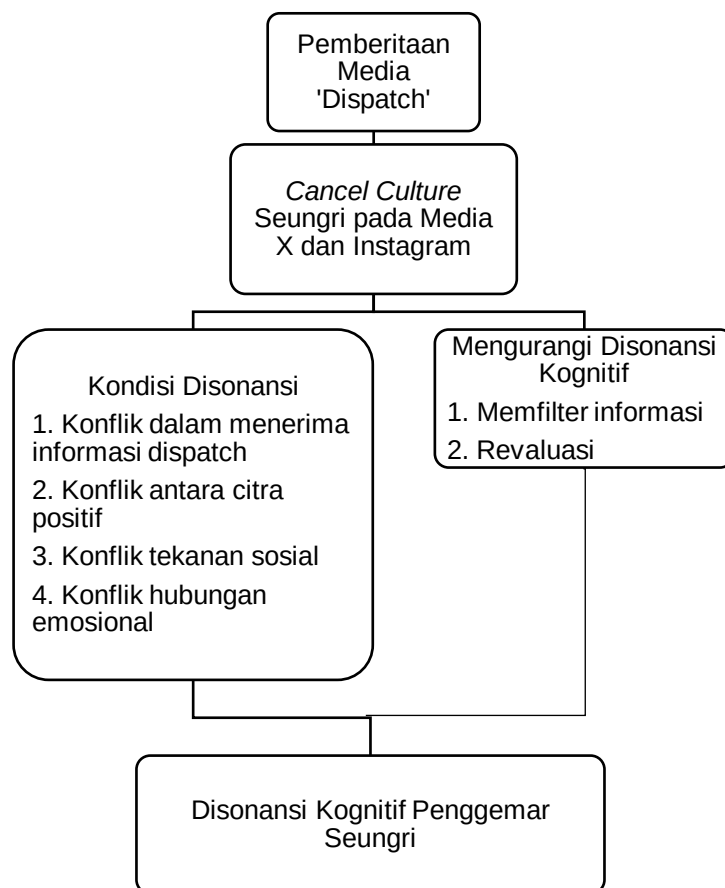
- 2) Percobaan menghilangkan barang bukti dengan laporan MBC yang menyatakan bahwa Seungri telah menyuruh semua orang yang tergabung dalam grup chat kakao talk agar mengganti *handphone* mereka untuk menghilangkan barang bukti berupa video tak senonoh yang diambil tanpa izin.
- 3) Hal ini juga menetapkan Seungri terlibat sepenuhnya dalam tindak pidana rekaman ilegal atau penyimpanan video tidak senonoh yang di ambil dan disebarikan tanpa izin pada grup chat tersebut.
- 4) Tuduhan pengedaran Narkoba yang berlangsung di *club* "Burning Sun".
- 5) Tindak penipuan (penyelewengan dana) di *club* "Burning Sun" yaitu menggelapkan 528 juta won atau sekitar USD448.900 dari *club* Burning Sun untuk digunakan pada *clubnya*, Monkey Museum, dan menyedot dana Yuri Holdings senilai 22 juta won atau USD18.700 dengan menyamarkannya sebagai biaya hukum karyawan.
- 6) Tindak praktek prostitusi karena terbukti menjadi perantara penyediaan layanan seksual VIP dengan cara membius wanita muda terlebih dahulu untuk lecehkan oleh dirinya sendiri, calon investor dan klien club yang kaya dari Taiwan, Jepang, dan Hong Kong pada Desember 2015 hingga Januari 2016.

- 7) Tindak perjudian yang dia lakukan di beberapa kesempatan di kasino Las Vegas antara Desember 2013 hingga Agustus 2017, serta menggunakan total 2,2 miliar won atau USD1,87 juta.
- 8) Pelanggaran Undang-Undang Transaksi Valuta Asing karena pada saat berjudi diduga menukar USD1 juta untuk token kasino dan tidak melaporkan pertukaran tersebut.
- 9) Penyerangan terhadap seorang pria yang di The Burning Sun di mana Pria tersebut melaporkan bahwa dia diserang polisi dan CEO dari club tersebut karena mencoba melindungi seorang wanita pada November 2018. Seungri tidak dapat membantah jika itu dirinya karena seorang rekan selebritas wanita secara kebetulan mengunggah foto bersama dirinya pada hari yang sama di club tersebut.

Pada persidangan pertamanya di pengadilan militer, Seungri dinyatakan bersalah atas sembilan dakwaan tersebut. Seungri dijerat atas berbagai kasus Kejahatan Ekonomi Khusus, pelanggaran Undang-Undang Sanitasi Makanan, penggelapan dana, pelanggaran Undang-Undang tentang Kasus Khusus Mengenai Hukuman, pasal kejahatan seksual, kebiasaan berjudi, pelanggaran UU Transaksi Valuta Asing, mediasi prostitusi, pembelian jasa prostitusi, dan hasutan kekerasan khusus. Seungri lebih memilih mengakui semua tuduhan tersebut sehingga Mahkamah Agung Korea Selatan resmi memberikan hukuman 1 tahun 6 bulan penjara.

Seungri menjalani hukumannya di penjara dan dinyatakan bebas pada Februari 2023.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- 1) Disonansi kognitif merupakan kondisi/perasaan yang muncul karena rasa ketidaknyamanan atas suatu opini yang bersifat kontra dan berpotensi mengubah cara pandang maupun perilaku seseorang.

- 2) *Cancel culture* merupakan pemboikotan sebagai hukuman sosial dari masyarakat sebagai bentuk kritikan terhadap tokoh publik atas perilaku negatifnya.
- 3) Media merupakan perantara yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi. Peneliti lebih memilih data berupa kata-kata, gambar, atau dokumen, bukan angka, yang merupakan ciri dari metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, sikap, kegiatan sosial, persepsi, dan pandangan individu atau kelompok. Penelitian ini mengeksplorasi persepsi penggemar K-pop terhadap budaya pembatalan fenomena di platform media sosial seperti X dan Instagram, tempat mereka berinteraksi dengan sesama penggemar K-pop. (Mardeson & Madesci, 2022)

Menurut (Anggito dan Johan, 2018), *purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel non probabilitas yang dimana peneliti memilih informan yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini. Adapun karakteristiknya sebagai berikut :

1. Informan adalah seorang penggemar Seungri 'Big Bang' yang mengalami disonansi kognitif setelah membaca artikel Dispatch tentang kasus yang menjerat Seungri, dengan pertimbangan mengetahui inti permasalahan yang sedang diteliti.

2. Memiliki range umur 15-35 tahun karena penggemar *Kpop* di Indonesia didominasi usia 15-35 tahun (Hakim et al., 2021).
3. Menyukai Seungri minimal selama 1 tahun.
4. Aktif dalam mencari informasi tentang Seungri dari media sosial X, Instagram dan Dispatch.

Sesuai penelitian (Feroza, C. S., & Misnawati, D., 2020), Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, seperti pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen, untuk menjelaskan fenomena disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar K-pop akibat skandal selebriti Seungri yang dipublikasikan oleh media Korea Selatan Dispatch. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya menyesuaikan diri dengan realitas yang kompleks, memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan Informan. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan mengkonseptualisasi fenomena disonansi kognitif yang dipicu oleh *cancel culture* terhadap idola K-pop.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif individu terkait disonansi kognitif akibat *cancel culture*. Strategi pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis teks dari konten media yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "apa", "bagaimana", dan "mengapa" terkait kondisi disonansi kognitif di kalangan penggemar Seungri. Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat mengeksplorasi fenomena secara mendalam dan mendapatkan

pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh media terhadap disonansi kognitif dalam konteks cancel culture di industri K-pop. (Harmon-Jones, E., & Mills, J, 2019).

Berdasarkan buku "*Qualitative Inquiry & Research Design*" karya John W. Creswell (2007), ada beberapa metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu :

1. Metode Pengumpulan Data:

- a. Observasi (*Observations*): Pengamatan langsung merupakan metode yang cocok untuk pendekatan deskriptif. Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai fenomena yang diamati tanpa campur tangan yang signifikan.
- b. Wawancara (*Interviews*): Teknik wawancara mendalam dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan sikap subjek penelitian. Wawancara terstruktur atau semi-terstruktur dapat membantu menggali informasi yang relevan untuk deskripsi.

2. Teknik Analisis Data:

- a. Analisis Naratif (*Narrative Analysis*): Untuk pendekatan deskriptif, analisis naratif dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan cerita yang muncul dari data. Pemahaman mendalam tentang narasi subjek penelitian dapat diperoleh melalui analisis naratif.

b. Analisis Fenomenologis (*Phenomenological Analysis*):

Menggunakan analisis fenomenologis, peneliti dapat memahami makna yang terkandung dalam pengalaman subjek penelitian. Fokus pada deskripsi fenomena yang diamati dapat memperkaya pemahaman.

3. Penyajian Data:

a. Penyajian Naratif (*Narrative Presentation*): Data dapat disajikan

melalui narasi yang menggambarkan temuan utama dan pola yang muncul dari analisis. Penyajian naratif dapat memudahkan pemahaman pembaca terhadap konteks dan kompleksitas data.

b. Penyajian Etnografis (*Ethnographic Presentation*): Jika penelitian

melibatkan studi etnografis, penyajian data dapat dilakukan dengan menyoroti konteks budaya dan sosial subjek penelitian. Hal ini dapat mencerminkan pengalaman subjek secara holistik.

B. Pengelolaan Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran penting dalam semua tahapan, mulai dari menentukan topik penelitian, merumuskan masalah, melakukan studi literatur terkait, menyusun kerangka pikir, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga menemukan hasil penelitian. Peneliti juga berkolaborasi dengan pihak lain dalam pengumpulan data untuk memastikan kevalidan dan akurasi penelitian. Peneliti berperan sebagai rekan bagi informan penelitian, memastikan bahwa informan merasa

nyaman selama wawancara dan tanpa tekanan apa pun demi menjaga keabsahan penelitian. (Sugiyono, 2018)

Metode pendekatan dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui berbagai cara approach, mulai dari wawancara dengan informan yang ahli dalam bidang studi psikologi sosial, hingga interaksi dengan informan yang merupakan penggemar Seungri di Indonesia. Dalam penelitian ini, partisipan yang menjadi informan utama merupakan sumber utama dalam memahami fenomena disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri. Melalui wawancara mendalam dengan partisipan, peneliti dapat memperoleh insight yang kaya tentang pengalaman dan pandangan mereka terhadap *cancel culture* dan media Korea Selatan yang mempengaruhi persepsi terhadap Seungri. Dengan demikian, pendekatan melalui interaksi langsung dengan partisipan ini menjadi kunci dalam mengungkapkan nuansa dan kompleksitas fenomena yang diteliti.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus utama peneliti adalah pengumpulan data primer dari para penggemar Seungri di Indonesia yang mengalami disonansi kognitif di media sosial yaitu lokasinya khusus pada media penelitian Instagram dan X.

Penelitian ini menggunakan metode observasi sesuai dengan John Creswell (2007), dan kontinyu untuk memahami bagaimana para penggemar Seungri bereaksi terhadap berita media Korea Selatan, terutama dari Dispatch, serta dampaknya terhadap persepsi mereka

terhadap Seungri. Peneliti juga akan memperkuat teori-teori yang digunakan dengan melibatkan informan acak yang merupakan penggemar Seungri di media sosial X dan Instagram. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pandangan mereka tentang disonansi kognitif akibat dari *cancel culture* yang dialami oleh Seungri karena pengaruh dari pemberitaan media tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari observasi langsung terhadap para penggemar Seungri yang mengalami kondisi disonansi kognitif di media sosial, beserta data sekunder yang menunjukkan adanya *cancel culture* yang dialami oleh Seungri akibat pemberitaan media Korea Selatan Dispatch.

E. Informan

Berikut nama-nama informan penggemar Seungri dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Nama-nama Informan dan Akun Media Sosialnya

No.	Nama	Nama Akun Instagram	Nama Akun X
1	Dita	@seungri_fanpage_on_ig	@ditaayufebriani
2	Aldi	@seungriofficial	@renaldi_khosesa
3	Maya	@seungriseyo	@MayaFans
4	Rizki	@rizky.stn	@ RizkiSeungriStan
5	Sinta	@seungriseyo_official	@itsyunhyeong
6	Nanie	@missn_97	@PandaMimy
7	Riri	@ririseyo1212	@riridoingthings

Dalam penelitian ini, meskipun jumlah penggemar Seungri sangat besar, fokus pada representasi kecil dari mereka dapat memberikan wawasan yang lebih dalam terkait dengan pemahaman psikologis, pandangan, dan pengalaman unik yang dimiliki sebagian penggemar. Untuk memilih informan, peneliti mempertimbangkan beberapa kriteria, pertama, informan dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam komunitas penggemar Seungri di Indonesia, dari yang amatir hingga yang sangat aktif. Keterlibatan ini dilihat dari partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas, kontribusi terhadap diskusi, atau keberadaan dalam platform online yang terkait dengan Seungri.

Kedua, peneliti menjaga keanekaragaman perspektif dengan memilih informan yang mencerminkan sudut pandang yang berbeda terkait *cancel culture* dan media Korea Selatan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana berbagai kelompok dalam komunitas penggemar Seungri memandang fenomena ini. Ketiga, usia dan latar belakang sosial juga dipertimbangkan dalam pemilihan informan untuk memahami perbedaan perspektif generasional dan sosial. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, peneliti dapat melihat bagaimana pandangan mereka terhadap *cancel culture* dan media Korea Selatan dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan mereka.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi tiga metode, antara lain metode dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang sesuai.

1. Dokumentasi

Pada penelitian ini sebagian besar menggunakan data dan fakta yang dapat digali dan dianalisis melalui metode dokumentasi. Peneliti akan berupaya menganalisis seluruh postingan *Kpopers* Indonesia pada semua media sosial X dan Instagram dengan pencarian menggunakan kata-kata kunci “Seungri” atau “Seungri dispatch” atau “skandal burning sun” atau “cancel Seungri” atau “burning sun”

2. Observasi

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi di lingkungan atau situasi tertentu tanpa mengganggu atau mempengaruhi apa yang diamati. Menurut Creswell (2007), Observasi memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengamati dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan tanpa mengubah atau memanipulasi situasi. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengamati perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi secara alami dalam konteks yang sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi dilakukan dengan

cara yang sistematis, di mana peneliti membuat catatan tentang apa yang diamati dengan menggunakan teknik tertentu, seperti penggunaan daftar periksa atau sistem kategorisasi. Pendekatan sistematis ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh dari observasi dapat diandalkan dan diinterpretasikan dengan baik. Observasi sering melibatkan keterlibatan langsung peneliti di lapangan, di mana peneliti hadir secara fisik untuk mengamati dan mencatat apa yang terjadi. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadi partisipan aktif (observasi partisipan) atau hanya mengamati tanpa intervensi langsung (observasi non-partisipan), tergantung pada pendekatan penelitian yang diambil.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti (*interviewer*) dan responden (*interviewee*). Dalam wawancara, peneliti bertanya kepada responden mengenai topik-topik tertentu yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman, pandangan, atau sikap mereka terkait dengan subjek penelitian. Disini peneliti juga akan melakukan wawancara kepada penggemar atau fandom dari Seungri. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertanya langsung kepada responden untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan pengalaman mereka terkait topik penelitian ini. (Suryani, et.al, 2018)

G. Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Ini sesuai dengan teori terkait mencakup analisis deskriptif-kualitatif dengan fokus pada observasi, asumsi realitas, keterlibatan partisipan, data naratif, dan analisis induksi, teori yang lebih cocok adalah teori Miles & Huberman . Teori ini dikenal luas dalam konteks analisis data kualitatif yang lebih terstruktur, yang sesuai dengan pendekatan analisis yang di gambarkan. Adapun langkah-langkah analisis data pada penelitian ini, antara lain (Salsabila, 2019)

1. Mereduksi Data (*Data Reduction*)

Data penelitian yang telah didapatkan kemudian dianalisis dengan cara disusun dan lebih difokuskan pada skema penelitian. Metode ini dilakukan dengan memilih hal-hal pokok untuk dirangkum dan difokuskan pada poin-poin penting sesuai dengan judul dan rumusan masalah yaitu terlebih dahulu mengungkapkan fakta (*fact finding*) terkait kasus Seungri, kemudian menguraikan kondisi disonansi kognitif penggemar Seungri akibat pemberitaan media Korea Selatan “Dispatch” ketika Seungri mengalami *cancel culture* untuk selanjutnya mengungkapkan cara mengurangi kondisi disonan tersebut. Dengan demikian, dapat diperoleh data-data yang penting

dan tepat sesuai tujuan penelitian, dan membuang data-data yang tidak diperlukan dalam penelitian supaya penelitian tidak bias.

2. Menyajikan Data (*Data Display*)

Data penelitian yang telah direduksi kemudian diklasifikasikan dengan jelas dalam bentuk tabel maupun uraian untuk memudahkan perencanaan lanjutan baik evaluasi & menarik kesimpulan benar.

3. Melakukan Evaluasi dan Menarik Kesimpulan (*Evaluation and Conclusion Drawing*)

Kesimpulan akan menjawab rumusan masalah penelitian yakni tentang bagaimana kondisi disonansi kognitif yang diakibatkan oleh media Korea Selatan “Dispatch” terhadap penggemar Seungri saat idolanya mengalami *cancel culture* serta sikap penggemar seungri mengatasi masalah disonansi kognitif. Apabila kesimpulan belum mampu memaparkan secara singkat mengenai apa yang menjadi permasalahan penelitian, maka penelitian dianggap belum selesai, yang artinya diperlukan adanya penelitian ulang dengan beberapa data pendukung.

H. Pengecekan Validitas Temuan/Kesimpulan

Validitas dalam konteks penelitian mengacu pada sejauh mana alat ukur atau metode yang digunakan tepat dan akurat dalam mengukur atau mengevaluasi sesuatu. Penelitian kualitatif dianggap valid jika memiliki kredibilitas, yaitu kesesuaian antara rencana penelitian dan hasil penelitian yang sebenarnya. Penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif berupa

bahasa lisan atau tertulis dari orang-orang atau kejadian yang dapat diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Proses penelitian kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi dasar yang kemudian dikaitkan dengan teori atau kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam kemudian diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam (Creswell, 2007).

Dalam penelitian ini, digunakan lebih dari satu sumber data (data primer dan data sekunder) serta lebih dari satu teknik pengumpulan data (dokumentasi, observasi, dan wawancara). Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif. Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas dan validitas untuk memastikan bahwa data konsisten dan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

I. Tahap-Tahap Penelitian dan Jadwalnya

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Seungri adalah mantan anggota dari salah satu grup K-pop paling terkenal, Big Bang. Memiliki basis penggemar yang besar dan beragam di seluruh dunia untuk idola generasi kedua. Seungri telah memperoleh popularitas yang besar melalui karier musiknya serta berbagai kegiatan lainnya di dunia hiburan, termasuk akting dan bisnis. Sejak awal debutnya, penggemar Seungri, atau yang dikenal sebagai VIP (sebutan untuk penggemar Big Bang), telah terikat erat dengan idola mereka, mendukungnya dalam setiap langkah karier dan kehidupannya. Mereka mengagumi bakat, pesona, dan kontribusi Seungri dalam dunia hiburan, menciptakan hubungan emosional yang kuat antara penggemar dan idola mereka.

Objek penelitian ini adalah penggemar Seungri yang aktif di media sosial, khususnya di platform X dan Instagram. Sebagai dua dari platform media sosial paling populer di kalangan penggemar K-pop, X dan Instagram menjadi tempat utama bagi penggemar untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mendukung idola mereka. Penggemar Seungri yang aktif di X seringkali terlibat dalam percakapan, *trending topic*, dan mendapatkan informasi terkini tentang Seungri dan aktivitasnya. Mereka menggunakan platform ini untuk menyuarakan dukungan mereka, berbagi konten terkait

Seungri, dan berinteraksi dengan penggemar lainnya. Di sisi lain, penggemar Seungri di Instagram menggunakan platform ini untuk mengakses foto, video, dan konten visual terkait Seungri. Mereka sering mengunggah foto-foto dari konser, acara, atau momen pribadi Seungri, serta berbagi cerita tentang bagaimana kehadiran Seungri dalam hidup mereka memiliki dampak positif.

B. Hasil Penelitian

Disonansi kognitif penggemar Seungri terjadi sebagai hasil dari perbedaan antara harapan penggemar terhadap idola mereka dan perilaku yang terungkap di media. Misalnya, ketika seorang idola K-pop terlibat dalam skandal atau kontroversi yang bertentangan dengan citra yang dibangun, seperti kasus Seungri, penggemar bisa mengalami disonansi kognitif. Mereka mungkin sudah memiliki pandangan yang idealis terhadap idolanya, dan skandal yang terungkap bisa menimbulkan ketidakcocokan antara citra yang mereka kagumi dan kenyataan yang terjadi. Selain itu, media sosial memainkan peran penting dalam memperkuat disonansi kognitif ini. Penggemar K-pop sering terlibat dalam komunitas online yang aktif di platform seperti Instagram dan X. Ketika skandal Seungri dipublikasikan oleh media Korea seperti Dispatch, informasi tersebut menyebar luas di platform media sosial, menyebabkan penggemar bereaksi dengan berbagai cara. Mereka dapat merasa terkejut, kecewa, atau merasa terganggu dengan informasi yang bertentangan dengan pandangan mereka terhadap idolanya. Interaksi dengan penggemar lain yang mungkin

memiliki pendapat berbeda juga dapat memperkuat disonansi kognitif, karena penggemar berusaha untuk memahami dan merespons informasi yang bertentangan.

Ketidakselarasan ini dapat memicu sikap skeptis atau penolakan terhadap informasi yang bertentangan dengan pandangan atau keyakinan mereka. Disonansi kognitif di sini dapat dilihat sebagai upaya untuk meminimalkan ketidaknyamanan psikologis yang muncul akibat perbedaan antara citra ideal dan kenyataan. Penggemar mungkin mencoba mencari pembenaran atau alasan untuk menjaga kesetiaan terhadap idolanya, terlepas dari kontroversi yang terungkap. Ini adalah tahap awal dari bagaimana penggemar K-pop bereaksi dan mengatasi disonansi kognitif yang mungkin mereka alami. Intinya, salah satu sikap skeptis yang mungkin dialami oleh penggemar K-pop terkait dengan disonansi kognitif adalah perasaan tidak yakin atau ragu terhadap informasi yang bertentangan dengan keyakinan atau kesetiaan mereka terhadap idolanya. Misalnya, ketika terjadi kontroversi atau skandal yang melibatkan idol K-pop yang mereka idolakan, penggemar mulai meragukan integritas atau kesetiaan idol tersebut. Mereka dapat mengalami konflik batin antara kesetiaan terhadap idola dan fakta atau informasi yang bertentangan dengan gambaran yang mereka miliki tentangnya. Sikap skeptis ini bisa timbul karena ketidaknyamanan emosional yang timbul akibat konflik antara keyakinan dan fakta yang ada.

Penelitian ini dilakukan terhadap tujuh orang penggemar Seungri yang mengalami disonansi kognitif akibat cancel culture yang dialami oleh Seungri terhadap dampak dari pemberitaan media Korea Selatan Dispatch. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang hasil penelitian akan mencerminkan pemahaman mendalam tentang bagaimana penggemar Seungri mengalami disonansi kognitif sebagai dampak dari pemberitaan media Korea Selatan, khususnya Dispatch, terhadap fenomena *cancel culture*.

Dalam hasil penelitian ini, diperhatikan penggunaan media sosial X dan Instagram sebagai platform utama interaksi dan ekspresi penggemar K-pop di Indonesia terkait fenomena pembatalan budaya. Penggunaan media sosial ini menunjukkan bagaimana penggemar K-pop menggunakan kedua platform untuk berpartisipasi dalam komunitas online, membagikan konten terkait K-pop, dan menyuarakan dukungan terhadap idolanya. Di platform X, penggemar dapat berbagi cuitan, mengomentari, dan berinteraksi secara langsung dengan penggemar lainnya serta menanggapi peristiwa-peristiwa terkini dalam industri K-pop. Begitu pula di Instagram, para penggemar aktif berbagi foto, video, dan konten visual terkait idolanya, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan penggemar lainnya.

Selain itu, penggunaan media sosial ini juga mencerminkan kecenderungan penggemar K-pop dalam menanggapi pembatalan budaya dan berita terkini terkait idolanya. Melalui platform X dan Instagram,

penggemar dapat mengekspresikan pandangan mereka terhadap cancel culture, baik dengan mendukung maupun menentangnya. Postingan, komentar, dan reaksi terhadap peristiwa yang terjadi di industri K-pop menjadi bagian dari diskusi yang aktif di kedua platform ini, mencerminkan pengaruh besar *Korean wave* terhadap perilaku online penggemar di Indonesia. Terakhir, kehadiran penggemar K-pop di media sosial X dan Instagram memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana fenomena disonansi kognitif dipengaruhi oleh interaksi online.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya pada penelitian ini. Bagaimana mereka memandang *cancel culture* yang dialami oleh idola mereka, efek media yang ditimbulkan oleh media dispatch, serta kondisi disonansi kognitif yang mereka alami akibat kasus idola mereka.

Informan dalam penelitian ini aktif di media sosial X dan Instragram, mereka juga aktif dalam memaparkan pendapat mereka tentang kasus yang menimpa idolanya, Seungri. Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan penggemar Seungri, dapat diketahui bahwa setiap penggemar memiliki kondisi disonansi kognitif dengan tingkatan disonansi kognitif yang beragam.

1. Disonansi kognitif yang diakibatkan oleh media Korea Selatan “Dispatch” terhadap penggemar Seungri saat idolanya mengalami cancel culture pada media sosial

Dalam penelitian ini, disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri yang terbentuk sebagai dampak dari pemberitaan media Korea Selatan “Dispatch” sebagai berikut:

a. Konflik Dalam Menerima Informasi Dispatch

Konflik menerima informasi dari Dispatch merupakan fenomena yang mencerminkan kompleksitas dalam persepsi dan sikap penggemar Seungri terhadap kontroversi yang melibatkan idola mereka. Dispatch, sebagai salah satu sumber berita utama di Korea Selatan, memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik tentang selebriti, termasuk Seungri.

Namun, respons penggemar terhadap informasi yang diberikan oleh Dispatch sangatlah bervariasi. Ada penggemar yang mempercayai laporan yang diberikan oleh Dispatch secara langsung, sementara yang lain bersikap skeptis dan menolak informasi tersebut.

Salah satu faktor yang memengaruhi disonansi kognitif adalah efek media yang ditimbulkan oleh media massa Dispatch karena Dispatch dipercaya merupakan media Korea yang mengungkapkan beritanya sesuai dengan apa yang terjadi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh Rezki.

“Ini tingkat kepercayaan aku 60 - 40 ya soalnya ini dispatch gitu loh, mereka tuh mengungkapkan kasus artis tuh biasanya real biasanya emang itu yang sebenarnya terjadi jadi ya kecewa banget pasti ya.. Seungri bisa terlibat kasus segede itu”

Dalam kasus ini, liputan media tentang kontroversi yang melibatkan Seungri dapat memengaruhi cara penggemar menafsirkan dan merespons informasi yang diberikan. Efek media seperti *framing* memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi penggemar terhadap kasus Seungri.

Hasil wawancara dengan Rizki, mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan pandangan di antara penggemar Seungri terkait informasi yang diberikan oleh Dispatch. Sebagian penggemar mempercayai informasi tersebut sebagai suatu kebenaran, sementara yang lain menganggapnya sebagai propaganda atau sensasionalisme belaka.

Berbeda dengan Rizki, Maya tidak langsung mempercayai berita yang dipaparkan oleh Dispatch, Maya menjelaskan bahwa :

“Dalam menanggapi informasi aku orangnya termasuk skeptis, jadi aku nggak langsung ikutan cancel dengan mudahnya”

Ia pun menambahkan bahwa bisa saja terdapat permainan media dalam kasus yang menimpa Seungri,

“Perusahaannya, media bersekongkol untuk menjatuhkannya. Laporan polisi menunjukkan hal tersebut dan menunjukkan dia tidak ikut serta dalam penyebaran video tersebut. Seungri yang malang ini hampir hancur karena berita palsu, pergaulan yang buruk, dan haters yang siap menerkam”

Konflik dalam menerima informasi dari Dispatch juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses penyebaran dan konsumsi berita di era digital saat ini. Media sosial memainkan peran penting dalam menyebarkan dan memperkuat narasi yang dibentuk oleh berita tradisional seperti Dispatch.

Penggemar Seungri dapat terpapar kepada berbagai opini dan sudut pandang dari berbagai sumber, yang dapat memperumit proses pengambilan keputusan mereka terkait kasus Seungri. Selain itu, ketidakpastian terkait kebenaran informasi yang diberikan oleh Dispatch juga dapat menimbulkan konflik batin di kalangan penggemar Seungri.

Dalam situasi di mana terdapat ketidaksesuaian antara informasi yang diberikan oleh Dispatch dan persepsi mereka terhadap Seungri, penggemar disini mengalami keraguan dan kebingungan. Mereka merasa sulit untuk memutuskan apa yang harus dipercayai, dan cara mereka harus merespons informasi yang diberikan oleh media. Faktor-faktor seperti loyalitas terhadap idola, keterikatan emosional, dan kebutuhan untuk mempertahankan citra positif Seungri ditengah banyaknya orang yang menjatuhkan Seungri, dimana juga dapat memengaruhi konflik dalam menerima informasi dari Dispatch. Penggemar yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan Seungri disini cenderung membela dan membenarkan tindakannya, sementara yang lain diketahui menerima & lebih terbuka terhadap informasi yang bertentangan dengan persepsi mereka terhadap idola mereka. Untuk pembuktian wawancara lewat Rizki

dimana ia memberikan pandangannya tentang cara informasi dari Dispatch memengaruhi opini publik tentang Seungri:

"Mayoritas orang sepertinya cenderung mempercayai informasi yang disampaikan oleh Dispatch. Mereka melihatnya sebagai sumber yang dapat dipercaya dan sering kali menganggap berita tersebut sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. Berita yang disampaikan Dispatch sering kali dianggap sebagai bukti yang kuat dan mengguncang keyakinan banyak orang. Saya rasa sebagian besar orang lebih memilih untuk percaya pada apa yang disampaikan oleh media Dispatch, terutama karena mereka menganggap Dispatch memiliki akses dan keberanian untuk mengungkap kebenaran yang mungkin tersembunyi,"

Pendapat Rizki mencerminkan persepsi umum bahwa berita dari sumber media terkemuka sering kali dianggap sebagai otoritas dan dianggap sebagai fakta yang tak terbantahkan. Dalam hal kontroversi Seungri, kepercayaan pada informasi yang disampaikan oleh Dispatch secara langsung memengaruhi cara orang menafsirkan dan merespons situasi tersebut.

Selanjutnya, untuk perbandingannya dengan konflik menerima informasi yang dihadapi oleh penggemar Seungri terkait disonansi media Dispatch, terdapat sejumlah penggemar yang terlibat dalam konflik internal yang rumit. Sebagai contoh, Riri, seorang penggemar yang sangat fanatik, mengungkapkan ketidakyakinannya terhadap berita yang melibatkan Seungri. Riri menyatakan bahwa awalnya dia menolak mempercayai berita tersebut karena kecintaannya pada Seungri, namun lama kelamaan, dia mulai meragukan keyakinannya. Riri mengakui bahwa meskipun dia ingin tetap mendukung Seungri, ada berita yang membuatnya meragukan

keyakinannya. Hal ini menunjukkan bahwa konflik menerima informasi Dispatch bisa menjadi sumber disonansi kognitif bagi penggemar seperti Riri, berikut pernyataanya:

"Aku awalnya menolak mempercayai berita yang dilaporkan oleh media Dispatch tentang kontroversi yang melibatkan Seungri. Kecintaanku pada Seungri membuatku ragu untuk menerima informasi tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, keraguan mulai menghampiriku. Aku mulai meragukan keyakinanku dan mempertanyakan keputusanku untuk tetap mendukung Seungri. Beberapa berita yang muncul membuatku semakin bingung. Aku ingin tetap mempercayai idola ku, tapi informasi yang aku terima membuatku ragu. Konflik antara ingin tetap setia pada Seungri dan ragu terhadap informasi yang aku terima membuatku merasa terjebak dalam situasi yang sulit."

Disini wawancara dengan Riri menunjukkan bahwa konflik dslam menerima media Dispatch yang dia alami mencerminkan ketidakpastian dan keraguan yang dialami oleh banyak penggemar Seungri terkait informasi yang diberikan oleh media Dispatch. Meskipun awalnya menolak mempercayai berita tersebut karena cintanya pada Seungri, keraguan mulai menghampiri Riri seiring berjalannya waktu. Konflik antara keinginan untuk tetap setia pada idola dan keraguan terhadap informasi media membuatnya merasa terjebak dalam situasi yang sulit.

Jadi intinya, ketidakpastian terhadap kebenaran informasi dan kompleksitas dalam memproses informasi yang diberikan oleh Dispatch dapat menyebabkan konflik batin yang signifikan di kalangan penggemar Seungri. Mereka mungkin merasa terjebak di antara keyakinan positif mereka terhadap idola mereka dan kesadaran akan fakta-fakta yang diungkapkan oleh media. Proses ini dapat menghasilkan kebingungan,

kegelisahan, dan perasaan tidak nyaman di kalangan penggemar. Mengenai konflik dalam menerima informasi Dispatch dapat dipengaruhi oleh teori efek media. Teori ini menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini, sikap, dan perilaku individu. Dalam konteks ini, informasi yang disampaikan oleh Dispatch dan media lainnya dapat memengaruhi cara penggemar Seungri menerima dan menafsirkan berita tentangnya. Beberapa penggemar mungkin lebih rentan terhadap pengaruh media dan cenderung percaya pada semua yang mereka baca atau dengar, sementara yang lain mungkin lebih kritis dan skeptis terhadap informasi yang diberikan oleh media. Hal ini dapat menciptakan konflik antara keyakinan mereka terhadap Seungri sebagai idola mereka dan informasi yang mereka terima dari media.

Secara keseluruhan, konflik dalam menerima informasi dari Dispatch adalah fenomena yang kompleks dan multi-dimensi. Ini mencerminkan keragaman sikap, pandangan, dan persepsi di kalangan penggemar Seungri terkait kontroversi yang melibatkan idola mereka. Faktor seperti efek media, hasil wawancara dengan informan, ketidakpastian terkait kebenaran informasi, dan peran media sosial semuanya berperan dalam membentuk konflik ini. Dalam situasi di mana terdapat perbedaan antara informasi yang diberikan oleh Dispatch dan persepsi penggemar, konflik batin dapat timbul, menghasilkan kebingungan, kegelisahan, dan ketidaknyamanan di kalangan penggemar Seungri.

Hasil penelitian ini juga didukung Gambar 1.4 & Gambar 1.5 di latar belakang yaitu dalam konteks disonansi kognitif dan cancel culture pada penggemar K-pop, terutama yang mengidolakan Seungri, kita melihat bagaimana informasi yang bertentangan dapat mengganggu persepsi positif penggemar terhadap idola mereka. Penggemar seperti Firlie, yang memiliki loyalitas tinggi terhadap Seungri, menghadapi konflik emosional saat menemukan komentar negatif atau informasi sensitif di media sosial, seperti yang diposting di akun Panda Mimmy (Nanie). Ketegangan mental ini muncul karena perbedaan antara citra yang mereka yakini dan fakta yang mereka temukan. Interaksi antar-penggemar di platform Instagram juga dapat memperkuat opini terkait skandal, menciptakan atmosfer yang sulit bagi penggemar untuk menerima kebenaran yang mungkin bertentangan dengan persepsi mereka. Maka disini perlu untuk mempertimbangkan peran Dispatch, sebagai sumber utama informasi hiburan Korea, dalam menyebarkan informasi dan memicu fenomena cancel culture. Dispatch dikenal karena metodenya yang paparazi dalam mengungkap skandal selebriti, termasuk idola K-pop seperti Seungri. Meskipun niatnya mungkin membawa keadilan, Dispatch sering dikritik karena pelanggaran privasi yang terjadi dalam melaporkan skandal tersebut. Pengaruh Dispatch dalam membentuk opini publik memperumit disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar, karena penggemar harus menyesuaikan persepsi mereka berdasarkan informasi yang diungkap oleh media tersebut. Situasi ini menciptakan ketidaknyamanan dan

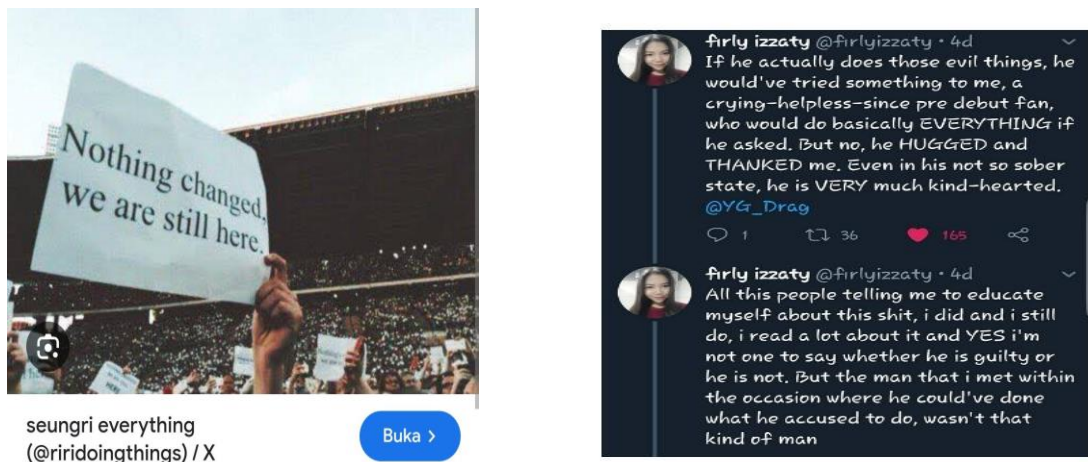
pertentangan batin yang mempengaruhi bagaimana penggemar K-pop merespons skandal dan opini publik yang terbentuk akibatnya.

b. Hubungan Antara Citra positif

Konflik antara citra positif yang dipaparkan oleh Seungri di berbagai acara dan aktivitas publik serta citra yang dikenal oleh penggemar merupakan hal yang kompleks dan memicu disonansi kognitif dalam pikiran para penggemar. Di satu sisi, Seungri sering kali menampilkan citra yang karismatik, ramah, dan berbakat dalam berbagai pertunjukan televisi dan media sosialnya. Melalui berbagai program hiburan, ia sering memperlihatkan sisi ceria dan antusiasme yang membuatnya dicintai oleh banyak penggemar. Namun, di sisi lain, penggemar juga dihadapkan pada fakta-fakta yang bertentangan dengan citra positif yang ditampilkan oleh Seungri. Kasus yang melibatkan Seungri dalam berbagai kontroversi dan skandal telah memengaruhi pandangan penggemar terhadapnya. Berbagai tuduhan dan pemberitaan negatif yang muncul di media menggugah pertanyaan-pertanyaan tentang karakter Seungri dan integritasnya sebagai seorang idola termasuk di show. Hal ini sejalan dengan konteks disonansi kognitif dan *cancel culture* pada penggemar K-pop, terutama penggemar Seungri, peran media sosial memiliki dampak yang signifikan. Penggemar dapat terpapar dengan berbagai pendapat dan sudut pandang terkait skandal atau kontroversi yang melibatkan idola mereka, termasuk informasi dari media dan pengguna lainnya. Hal ini memicu konflik antara dukungan

terhadap idolanya dan terhadap perilaku atau tindakan yang diungkapkan dalam berita tersebut.

Berikut untuk pembuktian informan Riri pada media X:



Gambar 4.1 Informan Riri pada Platform X
Sumber: x.com/riridoingthings (Utama) & Akun Twitter firly izzaty
yang berkomentar di akun Panda Mimy (Tambahan)

Gambar 4.1 menampilkan Informan Riri, Informan utama yang menjadi fokus adalah akun x.com/riridoingthings, yang secara konsisten membagikan konten dan informasi positif tentang Seungri. Akun ini menampilkan berbagai aktivitas atau momen positif dari Seungri, seperti penampilan lucu atau interaksi hangat dengan penggemar, karena ia sangat menggemari Seungri.

Akun X tambahan yaitu akun X @firlyizzaty, yang memberikan komentar atau perspektif yang agak fanatik & terlalu berlebihan mendukung terhadap Seungri di akun Panda Mimmy. Dengan kata lain, akun kedua Riri memberikan reaksi fanatik terhadap informasi kontroversial tentang Seungri pada akun @PandaMimmy atau Nanie. Ini terjadi saat Nanie memposting

tentang Seungri yang mengalami *cancel culture*, Riri pun langsung dengan sigap membelanya dengan berkomentar.

Konflik ini semakin rumit karena adanya tren "cancel culture" yang semakin berkembang di kalangan penggemar K-pop. Fenomena ini menciptakan tekanan sosial bagi penggemar untuk mengambil sikap tegas terhadap idola mereka ketika terlibat dalam skandal atau perilaku yang tidak pantas. Penggemar dihadapkan pada dilema moral antara tetap mendukung idola mereka atau mengutuk tindakan yang dianggap tidak etis. Di satu sisi, ada tekanan untuk terus mendukung dan mempertahankan citra positif Seungri sebagai idola mereka. Namun, di sisi lain, ada juga tekanan untuk mengambil sikap tegas dan menghentikan dukungan terhadapnya sebagai bentuk protes terhadap perilakunya yang tidak pantas.

Perbedaan antara citra positif yang dipaparkan oleh Seungri di berbagai acara dan aktivitas publik dengan kasus yang sebenarnya terjadi menciptakan ketidaksepakatan dalam pikiran penggemar. Mereka merasa terjebak dalam konflik antara kesetiaan terhadap idola mereka dan keinginan untuk mempertahankan standar moral yang tinggi. Disonansi kognitif terbentuk ketika penggemar mengalami kesulitan menyeimbangkan perasaan positif mereka terhadap Seungri dengan kesadaran akan tindakan yang tidak dapat mereka terima. Hal ini menciptakan ketidaknyamanan emosional dan konflik internal yang mengganggu,

memicu perdebatan dan diskusi di antara komunitas penggemar. Hal ini sejalan dengan Informan Aldi, dia menyatakan:

"Ya, jadi sebenarnya gue selama ini tuh selalu ngeliat Seungri sebagai salah satu idola yang paling keren di industri K-pop. Gue suka banget sama karismanya yang unik dan bakatnya yang luar biasa. Tiap dia tampil di variety show atau konser, gue tuh selalu kagum sama dia. Terus, dia juga sering banget interaksi sama fans di media sosial, yang bikin gue ngerasa dekat sama dia gitu, tau nggak? Gue bener-bener nganggap dia sebagai inspirasi buat gue, gitu "

Pada intinya, meskipun mengetahui Seungri Kontroversi, tetap Aldi menggambarkan bahwa pandangannya terhadap Seungri sangat positif. Dia menganggap Seungri sebagai salah satu idola yang paling keren di industri K-pop, dengan karisma yang unik dan bakat luar biasa. Aldi juga menyukai interaksi Seungri dengan penggemar di media sosial, yang membuatnya merasa dekat dengan idola tersebut dan menganggapnya sebagai sumber inspirasi.

c. Tekanan Sosial

Tekanan sosial memainkan peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku individu, khususnya di antara para penggemar Seungri. Ketika Seungri terlibat dalam kontroversi atau perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegang oleh sebagian besar masyarakat, para penggemar dihadapkan pada dilema moral. Mereka merasa tertekan antara mendukung idola mereka, yang mungkin mereka kagumi dan cintai, dan mempertahankan integritas moral mereka sendiri. Bagi sebagian penggemar, mendukung Seungri meskipun terlibat dalam perilaku yang salah mungkin merupakan bentuk pengabaian terhadap nilai-nilai moral

yang mereka anut. Mereka mungkin merasa terjebak dalam tekanan sosial dari komunitas penggemar, yang secara kolektif mempertahankan dan mendukung idola mereka. Namun, mendukung Seungri dalam konteks ini bisa berarti mengesampingkan atau menyangkal nilai-nilai moral yang diyakini oleh individu tersebut, sehingga menimbulkan konflik internal yang mendalam.

Di sisi lain, ada juga penggemar yang memilih untuk tidak mendukung Seungri setelah terungkapnya perilaku yang tidak pantas dari idola mereka. Meskipun mungkin sulit untuk mengambil sikap yang berlawanan dengan mayoritas komunitas penggemar, mereka memilih untuk tetap setia pada nilai-nilai moral mereka sendiri. Bagi mereka, mendukung Seungri dalam konteks tersebut akan bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dan keadilan yang mereka anut. Dalam situasi ini, tekanan sosial dari lingkungan sekitar, terutama dari sesama penggemar, dapat memperumit konflik yang dirasakan oleh individu. Mereka mungkin merasa terisolasi atau diabaikan jika mereka memilih untuk tidak mendukung idola mereka, atau mereka mungkin khawatir akan dihakimi atau diasingkan oleh komunitas penggemar. Sebagai akibatnya, tekanan sosial dapat menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu terkait dengan Seungri dan kontroversi yang melibatkan dirinya.

Dalam konteks teori disonansi kognitif, tekanan sosial menjadi salah satu faktor utama yang memperumit konflik yang dirasakan oleh individu.

Mereka terjebak dalam dilema antara mempertahankan pandangan positif terhadap idola mereka dan mematuhi nilai-nilai moral yang diyakini. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana tekanan sosial memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku individu dalam konteks disonansi kognitif yang kompleks ini. Untuk tekanan sosial yang diterima dengan baik ini dibuktikan lewat wawancara Dita, ia menyatakan:

"Saat aku mendengar tentang kontroversi yang melibatkan Seungri, aku merasa sangat terkejut dan kecewa. Aku selalu mengagumi bakat dan karismanya, jadi melihatnya terlibat dalam perilaku yang merugikan membuatku merasa sedih. Tapi aku juga sadar bahwa semua orang bisa melakukan kesalahan, termasuk idola kita. Aku memilih untuk tetap mendukung Seungri karena aku percaya bahwa dia mungkin bisa belajar dari kesalahannya dan memperbaiki dirinya."

Dalam percakapan ini, Dita menyatakan bahwa meskipun dia merasa terkejut dan kecewa dengan perilaku Seungri, dia tetap memilih untuk mendukungnya. Dia memandang Seungri sebagai manusia yang mungkin bisa belajar dari kesalahan dan melakukan perubahan positif. Pendekatan Dita menunjukkan bagaimana beberapa penggemar dapat menerima konflik yang dihadapi dalam disonansi kognitif dan tetap setia pada pandangan positif mereka terhadap idola mereka.

Adapun untuk pandangan yang agak fanatisme disini yaitu oleh Maya, dia menjelaskan:

"Aku tidak peduli dengan semua kontroversi itu. Seungri tetap idola ku, dan aku akan selalu mendukungnya. Aku yakin bahwa banyak dari apa yang dikatakan oleh media hanyalah fitnah. Aku tidak akan membiarkan kabar buruk mengubah pandangan positifku tentang Seungri. Dia adalah inspirasiku, dan aku akan terus mendukungnya tanpa ragu."

Dari hasil wawancara dengan Maya, terungkap bahwa Maya sangat fanatik dan bersikeras mempertahankan pandangannya yang positif terhadap Seungri. Maya menolak untuk mempertimbangkan informasi negatif yang diberikan oleh media, percaya bahwa Seungri masih layak untuk didukung. Dia menganggap banyak dari apa yang dikatakan oleh media sebagai fitnah dan berpegang pada keyakinannya bahwa Seungri adalah inspirasinya. Sikap Maya mencerminkan keteguhan hati beberapa penggemar yang tetap setia pada idola mereka meskipun dihadapkan pada kontroversi yang serius. Meskipun ada bukti-bukti yang menunjukkan kesalahan Seungri, Maya tetap menolak untuk mengubah pandangannya dan berkomitmen untuk terus mendukungnya.

Tekanan sosial yang dialami oleh para penggemar Seungri menciptakan dilema moral yang kompleks. Mereka merasa tertekan karena merasa harus memilih antara mendukung Seungri, yang mereka anggap sebagai idola mereka, atau menolaknya karena tindakannya yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial yang mereka anut. Bagi sebagian penggemar, mendukung Seungri berarti menyalahi nilai-nilai moral yang mereka percayai, sementara menolaknya juga sulit karena berarti mengecewakan idola mereka dan mungkin menghadapi kritik dari sesama penggemar. Dalam situasi ini, para penggemar terjebak di antara harapan pribadi mereka, nilai-nilai sosial yang mereka anut, dan tekanan dari lingkungan sekitar, menciptakan konflik internal yang rumit dan melelahkan. Hal ini didukung oleh postingan berikut:



Gambar 4.2 Pembelaan Fans Seungri dari SBS 2019 & Dispatch 2021
Sumber: Akun X

Dalam Gambar 4.2, terlihat pembelaan dari para penggemar Seungri terhadap dua peristiwa yang terjadi pada tahun 2019 dan 2021, yaitu dari SBS dan Dispatch. Sumber informasi utama yang digunakan adalah akun X, yang memuat konten atau informasi terkait dengan dukungan yang diberikan oleh penggemar Seungri terhadap idola mereka. Pertama, pada tahun 2019, SBS, sebuah stasiun televisi Korea Selatan, menghadapi kontroversi terkait liputan yang dilakukan terhadap Seungri dan kasus Burning Sun. Penggemar Seungri bereaksi dengan membela idola mereka melalui media sosial dan kampanye online. Mereka berpendapat bahwa

liputan tersebut tidak adil dan cenderung memojokkan Seungri tanpa memberikan kesempatan untuk membela diri. Kedua, pada tahun 2021, media Dispatch juga melaporkan beberapa kontroversi terkait Seungri, yang menyebabkan penggemar kembali memberikan pembelaan dan dukungan kepada idola mereka. Akun X mencatat bagaimana penggemar menggunakan media sosial dan platform online lainnya untuk menyuarakan dukungan mereka terhadap Seungri, serta untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap cara media melaporkan berita tersebut.

Pembelaan oleh penggemar Seungri dalam menghadapi liputan media yang kontroversial mencerminkan upaya mereka untuk mengelola disonansi kognitif yang muncul akibat informasi negatif tentang idola mereka. Mereka berusaha untuk mempertahankan citra positif Seungri dan melawan narasi negatif yang muncul dari liputan media. Intinya, penggemar melakukan pembelaan dan dukungan online sebagai cara untuk melindungi citra dan integritas idola mereka, sambil tetap terhubung secara emosional dan mendukung mereka dalam situasi yang sulit.

Dalam konteks tekanan sosial yang mungkin dirasakan oleh penggemar Seungri, konsep "*Spiral of Silence*" dapat memberikan pemahaman yang menarik. Teori ini menyatakan bahwa orang cenderung merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pendapat yang sejalan dengan mayoritas, sementara mereka yang merasa menjadi minoritas cenderung merasa tertekan untuk menyembunyikan pandangan mereka. Dalam kasus ini, penggemar yang mungkin merasa tidak setuju dengan

tindakan Seungri atau memiliki keraguan terhadapnya mungkin merasa terdorong untuk menyembunyikan ketidaksetujuan mereka karena takut dihakimi atau dipermalukan oleh mayoritas yang mendukungnya. Hal ini bisa menghasilkan spiral di mana penggemar yang merasa tidak setuju menjadi semakin diam karena merasa diisolasi atau takut kehilangan dukungan dari komunitas mereka. Ini menunjukkan bagaimana tekanan sosial dan dinamika kelompok dapat memengaruhi perilaku dan persepsi individu dalam menghadapi kontroversi yang melibatkan idola mereka.

d.Hubungan Emosional

Hubungan emosional antara penggemar Seungri dengan idola mereka adalah elemen kunci dalam membentuk konflik yang muncul akibat disonansi kognitif. Beberapa penggemar telah menyukai atau bahkan mencintai Seungri selama bertahun-tahun, terikat secara emosional dengan karisma dan bakatnya dalam industri hiburan. Penggemar yang telah lama menyukai Seungri merasa terhubung secara emosional dengannya melalui pengalaman menyaksikan penampilannya di atas panggung, mengikuti perjalanan kariernya, dan terlibat dalam interaksi di media sosial. Hubungan ini sering kali dipenuhi dengan perasaan antusiasme, kagum, dan pengaguman yang mendalam terhadap idola mereka. Konflik muncul ketika penggemar yang telah lama menyukai Seungri menemukan informasi yang bertentangan dengan citra positif yang mereka bangun tentang idola mereka. Meskipun mereka mungkin merasa terikat secara emosional dengan Seungri, terungkapnya kontroversi atau

perilaku yang tidak pantas dapat mengganggu hubungan emosional ini. Penggemar mungkin merasa terkejut, kecewa, atau bahkan terluka oleh tindakan yang bertentangan dengan ekspektasi mereka.

Di sisi lain, ada juga penggemar yang belum lama menyukai Seungri atau tidak memiliki hubungan emosional yang begitu kuat dengan idola mereka. Mereka baru saja terlibat dalam industri hiburan K-pop atau baru saja menjadi penggemar Seungri dalam beberapa waktu belakangan. Bagi mereka, konflik mungkin tidak terasa seberat bagi mereka yang telah lama mengagumi Seungri. Mereka lebih mudah untuk memisahkan diri dari idola mereka dan mengatasi konflik yang muncul. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa bagi penggemar yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan Seungri, konflik ini bisa menjadi sangat mengganggu. Mereka merasa terjebak antara kesetiaan pada idola mereka dan kesadaran akan perilaku yang tidak pantas. Proses mengatasi konflik ini bisa sangat rumit dan menyebabkan stres emosional yang signifikan.

Hubungan emosional yang kuat antara penggemar dan idola mereka juga dapat memengaruhi cara penggemar mengatasi konflik yang muncul. Mereka yang merasa sangat terhubung secara emosional dengan Seungri mungkin cenderung memilih untuk tetap setia pada pandangan positif mereka tentang idola mereka, meskipun terpapar berita negatif. Mereka mungkin menggunakan mekanisme kognitif seperti pengabaian atau penyangkalan informasi yang bertentangan dengan persepsi mereka tentang Seungri, untuk melindungi hubungan emosional mereka.

Sebaliknya, penggemar yang mungkin tidak memiliki hubungan emosional yang begitu kuat dengan Seungri mungkin lebih mudah untuk mengatasi konflik yang muncul. Mereka mungkin lebih terbuka untuk menerima informasi yang bertentangan dengan citra positif yang mereka bangun tentang idola mereka, dan lebih mungkin untuk mengubah pandangan mereka tentang Seungri sebagai hasilnya.

Dalam konteks hubungan emosional yang kuat antara penggemar Seungri dengan idola mereka, konflik yang timbul akibat disonansi kognitif tidak hanya merupakan masalah kognitif, tetapi juga emosional. Penggemar mungkin merasa terjebak dalam konflik antara cinta dan keterkejutan terhadap idola mereka dengan kekecewaan dan penolakan terhadap perilaku yang tidak pantas. Ini menunjukkan bahwa untuk beberapa penggemar, konflik ini adalah lebih dari sekadar perbedaan dalam persepsi atau informasi; itu melibatkan perasaan dan ikatan emosional yang kuat dengan idola mereka. Hal ini sejalan dengan Sinta, dimana ia menyatakan:

"Sebagai penggemar musik K-pop, saya memang menyukai beberapa karya Seungri di masa lalu. Namun, saya tidak terlalu terlibat dalam berita atau gosip seputar kontroversi yang melibatkan dirinya. Bagi saya, hal-hal semacam itu tidak memengaruhi pandangan saya terhadap seniman atau musisi yang saya sukai. Saya pikir setiap orang memiliki hak untuk memiliki pendapat dan pandangan mereka sendiri. Saya tidak akan menghakimi atau mengkritik orang lain atas pilihan mereka dalam mendukung atau tidak mendukung seseorang, termasuk dalam hal ini, Seungri. Sejauh ini, kontroversi ini tidak begitu memengaruhi pandangan saya terhadap Seungri. Saya lebih cenderung melihat seseorang dari karya dan kontribusinya dalam bidangnya. Tentu saja, saya tidak bisa mengabaikan fakta-fakta yang ada, tetapi saya juga tidak

merasa berhak untuk menghakimi seseorang berdasarkan berita atau gosip yang saya dengar."

Jawaban Sinta menunjukkan sikap yang netral dan objektif terhadap kontroversi yang melibatkan Seungri. Meskipun sebagai penggemar musik K-pop, Sinta mengakui apresiasinya terhadap karya Seungri di masa lalu, namun dia tidak terlalu terlibat dalam berita atau gosip kontroversial. Dia percaya bahwa setiap orang memiliki hak untuk memiliki pendapat mereka sendiri dan dia lebih memilih untuk menilai seseorang dari karya dan kontribusinya dalam bidangnya, daripada terpengaruh oleh berita atau gosip yang tidak pasti. Ini menunjukkan sikap yang bijaksana dan rasional dalam menghadapi kontroversi media yang melibatkan tokoh publik.

Disonansi kognitif adalah fenomena di mana seseorang mengalami konflik internal antara keyakinan atau nilai-nilai yang mereka pegang dengan informasi baru yang mereka terima. Dalam kasus ini, beberapa Informan mengalami perubahan dalam kepercayaan mereka terhadap Seungri sebagai akibat dari disonansi kognitif yang mereka alami setelah terpapar oleh berbagai media. Berdasarkan dari keempat kondisi disonansi kognitif yang diterima oleh penggemar Seungri akibat dari adanya *cancel culture* yang diterima oleh Seungri dapat diketahui terdapat dua tingkatan dalam kondisi disonansi penggemar Seungri. Adapun tingkat disonansi penggemar Seungri :

1. Memfilter informasi
2. Fanatik

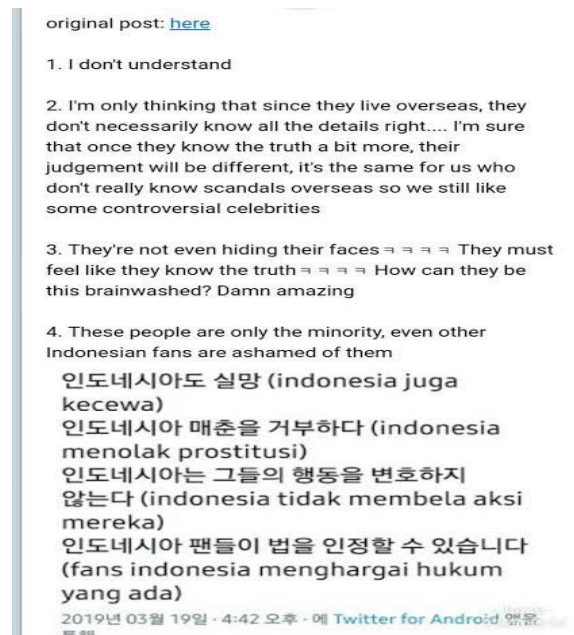
Disonansi kognitif yang lebih tinggi dapat mengarah pada perubahan sikap yang lebih drastis terhadap idola mereka. Penggemar yang mengalami disonansi kognitif tingkat tinggi mengalami konflik batin yang lebih kuat, yang dapat memengaruhi cara mereka memandang Seungri dan mendukungnya. Disonansi kognitif yang lebih tinggi juga dapat berdampak pada tingkat kepercayaan penggemar terhadap informasi yang mereka terima. Mereka mungkin menjadi lebih skeptis terhadap pemberitaan media dan lebih cenderung mencari informasi tambahan untuk mengkonfirmasi atau mengubah pandangan mereka. Hal ini dapat menghasilkan perubahan perilaku yang lebih signifikan dalam interaksi online maupun offline terkait Seungri. Selain itu, disonansi kognitif tingkat tinggi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis penggemar. Mereka mengalami stres atau kebingungan yang lebih besar karena konflik antara dukungan terhadap idola mereka dan informasi yang bertentangan yang mereka terima. Hal ini dapat berdampak pada kesehatan mental mereka dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Maka, disonansi kognitif yang lebih tinggi dapat memiliki dampak yang lebih besar pada sikap, perilaku, dan kesejahteraan psikologis penggemar Seungri. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam interaksi antara media, konsumen media, dan dampak psikologis yang dapat timbul dari informasi yang mereka terima.

Disonansi kognitif dapat terjadi ketika seseorang melihat banyak media yang bertentangan atau informasi yang tidak konsisten tentang

Seungri. Maka dari itu, konsep disonansi kognitif dalam konteks penggemar Seungri dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efek media, terutama dalam hal mempengaruhi keyakinan dan perilaku penggemar terhadap idola mereka.

Penggunaan media oleh penggemar Seungri sebagai sumber informasi dan interaksi sosial dapat memperkuat atau merusak efektivitas media tersebut. Jika media memberikan informasi yang bertentangan atau menimbulkan konflik kognitif pada penggemar, efektivitas media tersebut dapat terpengaruh karena penggemar menjadi skeptis atau meragukan kebenaran informasi yang mereka terima.

Efek media juga dapat mempengaruhi efektivitas media dalam mengubah sikap atau perilaku penggemar. Jika media memberikan informasi yang meragukan atau kontroversial, penggemar mungkin menjadi lebih waspada dan cenderung mencari informasi tambahan sebelum membuat keputusan atau mengubah sikap mereka. Hal ini menunjukkan bahwa media memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi dan sikap individu terhadap suatu isu atau tokoh, seperti dalam kasus penggemar Seungri yang terpapar informasi negatif dari media Korea Selatan "Dispatch". Berikut untuk media lebih jelasnya mengenai hubungan emosional ini:



Gambar 4.3 Bukti Disonansi yang Dialami Penggemar Seungri Indonesia Akibat Berita Dispatch
Sumber: Akun X/ Twitter

Gambar 4.3 menunjukkan bukti disonansi yang dialami oleh penggemar Seungri dari Indonesia sebagai respons terhadap liputan yang dilakukan oleh Dispatch. Sumber informasi utama yang digunakan adalah akun X. Dalam konteks ini, disonansi kognitif terjadi ketika penggemar Seungri di Indonesia menghadapi konflik antara pandangan positif mereka terhadap idola mereka dengan informasi negatif atau kontroversial yang dilaporkan oleh Dispatch. Liputan tersebut mungkin menimbulkan ketidaknyamanan atau kebingungan psikologis di antara penggemar yang mencoba untuk mempertahankan dukungan terhadap Seungri. Bukti disonansi ini dapat tercermin melalui respons dan reaksi penggemar di media sosial atau platform online lainnya. Mereka disini menyatakan kebingungan, kekecewaan, atau bahkan perasaan frustrasi terhadap

liputan yang merugikan idola mereka. Penggemar juga berusaha untuk membagikan konten atau informasi positif tentang Seungri sebagai upaya untuk mengimbangi atau mengurangi efek dari liputan negatif Dispatch.

2. Cara penggemar Seungri mengurangi disonansi kognitif yang terjadi dalam dirinya terhadap Seungri sebagai penggemar

Pada umumnya, penggemar Seungri yang telah jatuh cinta dan merasa patah hati karena kontroversi yang melibatkan idola mereka mengalami perasaan yang rumit. Mereka mungkin merasa terganggu dan bingung oleh informasi negatif yang bertentangan dengan citra positif yang mereka miliki tentang Seungri. Konflik emosional ini dapat memicu disonansi kognitif di mana penggemar merasa terpecah antara perasaan cinta dan dukungan terhadap idola mereka dengan fakta kontroversial yang mereka temui. Fokus pertanyaan dalam penelitian ini sangat terkait dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Penelitian berusaha untuk memahami bagaimana penggemar Seungri mengalami disonansi kognitif dan bagaimana mereka merespons kontroversi melalui media sosial. Rumusan masalah ini memberikan kerangka yang jelas bagi peneliti untuk menggali persepsi, perasaan, dan sikap penggemar terhadap Seungri dan dampak *cancel culture*. Proses menggali pernyataan penggemar dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas penggemar di media sosial seperti Instagram dan X. Peneliti mengumpulkan data dari informan utama yang merupakan penggemar Seungri untuk mendapatkan

wawasan yang mendalam tentang pengalaman mereka dalam menghadapi konflik disonansi kognitif dan respons terhadap kontroversi.

Bagi penggemar yang masih menyukai Seungri, gambaran perasaannya sangat dipengaruhi oleh konflik yang mereka alami. Mereka merasa terbebani oleh informasi kontroversial tetapi tetap setia terhadap idola mereka. Beberapa mengalami disonansi kognitif yang tinggi, sementara yang lain berhasil mengatasi perbedaan antara keyakinan dan realitas. Penolakan terhadap *cancel culture* dari media Dispatch mungkin menyebabkan berbagai reaksi dari penggemar. Beberapa disini merasa kecewa dan frustrasi terhadap penanganan berita kontroversial, sementara yang lain semakin terikat pada idola mereka karena mendapatkan dukungan moral dari komunitas penggemar. Ada juga kemungkinan bahwa penggemar menunjukkan rasa empati dan simpati terhadap idola mereka yang terkena dampak negatif dari berita yang dipublikasikan. Berikut lebih jelasnya dua cara penggemar Seungri mengurangi disonansi kognitif yang terjadi dalam dirinya terhadap Seungri sebagai penggemar, yaitu:

a. Memfilter Informasi

Mengenai strategi memfilter informasi yang digunakan oleh penggemar Seungri untuk mengelola disonansi kognitif yang muncul akibat informasi negatif atau kontroversial tentang idola mereka, Penggemar sering kali cenderung menghindari atau menolak informasi yang dapat mengganggu pandangan positif mereka terhadap Seungri, sehingga hanya fokus pada informasi yang mendukung citra positif yang mereka miliki

tentang idola mereka. Penggunaan strategi memfilter informasi dapat menjadi respons alami terhadap disonansi kognitif yang muncul ketika keyakinan atau persepsi tentang Seungri bertentangan dengan informasi yang bertentangan. Penggemar mungkin menghindari membaca berita atau artikel yang menggambarkan Seungri dalam konteks negatif atau skandal, untuk melindungi gambaran positif mereka tentang idola mereka.

Salah satu cara yang digunakan penggemar untuk memfilter informasi adalah dengan mengandalkan sumber informasi yang selektif atau cenderung mendukung pandangan mereka. Mereka lebih memilih untuk membaca konten dari media atau platform yang memiliki sudut pandang yang sejalan dengan keyakinan mereka, sementara mengabaikan sumber yang memberikan sudut pandang yang berbeda atau menyoroti aspek negatif. Penggemar yang menggunakan cara ini cenderung juga menghindari diskusi atau interaksi dengan orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda tentang Seungri atau kontroversi yang melibatkan idola mereka. Mereka merasa tidak nyaman atau tidak mau terlibat dalam percakapan yang dapat mengganggu pandangan positif mereka.

Oleh sebab itu, memfilter informasi ini dapat memiliki dampak yang kompleks. Meskipun bisa membantu penggemar merasa lebih nyaman dengan keyakinan mereka, namun juga dapat menyebabkan ketidakterbukaan terhadap perspektif atau informasi baru. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk melihat gambaran yang lebih lengkap atau objektif tentang situasi yang melibatkan idola mereka. Selain

itu, penggunaan strategi memfilter informasi dapat menyebabkan penggemar terpapar pada risiko "kebutaan informasi" atau kurangnya pengertian yang komprehensif tentang kontroversi atau skandal yang melibatkan Seungri. Mereka mungkin hanya terpapar pada sudut pandang yang terbatas dan mengabaikan fakta atau bukti yang mungkin bertentangan dengan pandangan mereka.

Meskipun demikian, memfilter informasi juga dapat dianggap sebagai mekanisme pertahanan psikologis yang digunakan untuk menjaga keseimbangan emosional dan mental penggemar. Dalam situasi di mana idolanya terlibat dalam kontroversi atau skandal, penggemar menghadapi tekanan emosional dan konflik batin yang signifikan. Memfilter informasi membantu mereka untuk mengelola konflik kognitif dan menjaga hubungan emosional yang positif dengan idola mereka. Selain itu, penggemar yang memfilter informasi lebih cenderung untuk mempertahankan identitas mereka sebagai penggemar yang setia dan komitmen terhadap idola mereka. Mereka memilih untuk tetap fokus pada sisi positif dan mengabaikan aspek negatif, sehingga menjaga hubungan yang kuat dengan idola mereka. Penggemar K-pop, termasuk penggemar Seungri, dapat memperoleh manfaat dari berbagai sudut pandang dan informasi yang lengkap untuk membentuk pemahaman yang lebih seimbang tentang situasi yang melibatkan idolanya.

Pada akhirnya, penggunaan strategi memfilter informasi dalam mengelola disonansi kognitif tergantung pada preferensi individu dan

bagaimana mereka memproses informasi serta emosi terkait dengan idola mereka. Meskipun dapat membantu dalam jangka pendek untuk mengatasi ketidaknyamanan atau konflik kognitif, penting untuk terbuka terhadap perspektif baru dan informasi yang dapat memperluas pemahaman kita tentang realitas yang kompleks di sekitar kita. Berikut salah satu hasil wawancara dengan Informan, Riri:

" Saya lebih memilih untuk fokus pada aspek positif dari Seungri dan mengabaikan berita negatif yang mungkin mempengaruhi pandangan saya terhadapnya. Saya percaya bahwa idola saya memiliki sisi baik dan saya lebih nyaman mengabaikan berita buruk."

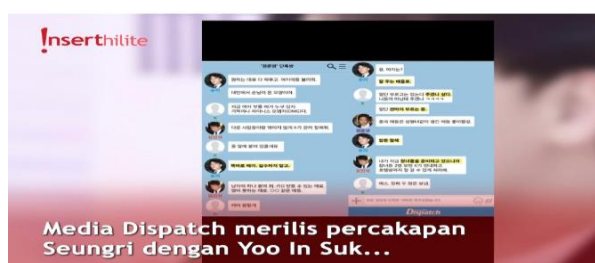
Hasil wawancara ini menggambarkan bagaimana penggemar secara sadar memfilter informasi dengan menghindari konten yang dapat mengganggu pandangan positif mereka terhadap Seungri. Mereka mencoba untuk melindungi citra ideal mereka tentang idola mereka dengan mengabaikan informasi yang bertentangan. Berdasarkan analisis wawancara dan data lainnya, dapat disimpulkan bahwa penggemar Seungri cenderung menggunakan strategi memfilter informasi untuk mengurangi disonansi kognitif. Mereka secara selektif mengonsumsi informasi yang mendukung pandangan positif mereka tentang idola mereka, sementara mengabaikan atau menghindari informasi yang dapat mengganggu keyakinan mereka. Memfilter informasi ini memberikan penggemar kenyamanan psikologis dengan mempertahankan pandangan positif mereka terhadap Seungri, namun juga dapat menghambat pemahaman yang lebih objektif tentang situasi yang melibatkan idola mereka. Hal ini menyoroti pentingnya kesadaran akan berbagai perspektif dan kemampuan

untuk mengelola informasi secara kritis dalam menghadapi disonansi kognitif di antara penggemar K-pop. Sehingga, dari semua hal tersebut lah yang akan mengurangi disonansi kognitif.

Hal ini sesuai dengan pemberitaan pemberitaan media Indonesia yang mengutip langsung dari unggahan media Dispatch, yaitu:

Dispatch Unggah Bukti Seungri Eks BIGBANG Penyedia Jasa Prostitusi

nsertive | insertive
Selasa, 06 Jul 2021, 10:00 WIB



Gambar 4.4 Pemberitaan Media Dispatch di Media Indonesia
Sumber : Insertihilite

Oleh sebab itu, penggemar perlu memfilter berbagai berita terkait Seungri, karena sudah terlalu banyak pemberitaan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Berdasarkan hasil wawancara dengan penggemar Seungri, terlihat bahwa hubungan emosional yang kuat antara penggemar dengan idola mereka dapat memengaruhi cara mereka mengatasi konflik internal yang muncul akibat disonansi kognitif. Penggemar yang menerima disonansi kognitif cenderung menggunakan strategi kognitif seperti fokus pada aspek positif, mengabaikan berita negatif, dan memandang idola mereka dari perspektif yang lebih luas.

Mereka aktif dalam mengikuti perkembangan terbaru tentang idola mereka dan mencari informasi tambahan untuk memahami situasi dengan lebih baik. Sementara itu, penggemar yang fanatik cenderung tetap setia kepada idola mereka meskipun terpapar berita negatif. Mereka menganggap idola mereka sebagai sumber inspirasi yang tak ternilai, sehingga tetap memandangnya dari sisi positif. Secara keseluruhan, terdapat variasi dalam tingkat disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri, dipengaruhi oleh intensitas hubungan emosional mereka dengan idola mereka dan paparan terhadap berbagai sumber informasi, termasuk media tradisional dan sosial.

b. Revaluasi

Penggemar Seungri melakukan revaluasi untuk mengurangi disonansi kognitif yang muncul akibat informasi yang bertentangan dengan pandangan mereka terhadap idola mereka. Salah satu contoh konkret dari revaluasi adalah ketika penggemar mencoba mencari sudut pandang alternatif atau konteks tambahan yang dapat membantu mereka memahami tindakan atau peristiwa yang kontroversial dengan cara yang lebih positif atau memaafkan.

Setelah memfilter informasi yang mereka dapatkan, penggemar merevaluasi ulang tentang apakah mereka akan tetap menyukai Seungri ataukah mereka akan memboikot Seungri seperti kebanyakan masyarakat pada umumnya, dan dari hasil penelitian ternyata penggemar cenderung merevaluasi dengan cara bahwa mereka membedakan kasus negatif yang

diterima oleh Seungri dan prestasi yang selama ini Seungri dapatkan dari industri hiburan, jadi mereka tetap menyukai Seungri meskipun Seungri mengalami skandal yang serius hingga menyebabkannya keluar dari industri hiburan.

Dalam wawancara dengan seorang penggemar setia Seungri, yakni Aldi. Aldi menyatakan bahwa ia berusaha untuk melihat situasi dari perspektif yang lebih luas.

"Saya mencoba mencari informasi tambahan atau mencari pandangan dari penggemar lain untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi. Saya percaya bahwa setiap orang memiliki sisi baik dan buruk, dan saya berusaha untuk tidak langsung menarik kesimpulan."

Dengan melakukan revaluasi informasi yang mereka terima, penggemar dapat mengubah atau mengadaptasi pandangan mereka terhadap Seungri. Mereka mencoba memahami konteks di balik tindakan atau peristiwa yang kontroversial, mencari alasan atau interpretasi yang lebih positif atau memaafkan. Revaluasi membantu penggemar untuk mengurangi konflik kognitif yang muncul ketika informasi yang mereka terima bertentangan dengan citra positif yang mereka miliki tentang Seungri. Dengan cara ini, mereka dapat mempertahankan keyakinan dan hubungan emosional yang positif dengan idola mereka tanpa terpengaruh secara berlebihan oleh informasi yang bertentangan.

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa hal ini juga membutuhkan keterbukaan dan kesadaran akan berbagai perspektif. Revaluasi yang terlalu ekstrem atau tanpa dasar yang kuat dapat

menghasilkan pemahaman yang bias atau tidak seimbang terhadap situasi yang sebenarnya. Selain itu, penggunaan strategi reinterpretasi atau revaluasi juga memerlukan keterampilan kritis dalam mengevaluasi informasi. Penggemar perlu mengembangkan literasi informasi yang baik dan kemampuan untuk memilah-milah informasi yang diterima sehingga dapat mencapai pemahaman yang lebih objektif.

Intinya, revaluasi merupakan mekanisme yang efektif bagi penggemar Seungri untuk mengelola dan mengurangi disonansi kognitif yang muncul akibat informasi yang bertentangan. Dengan mencari sudut pandang alternatif atau konteks tambahan, penggemar dapat memahami situasi dengan cara yang lebih luas dan mengurangi konflik kognitif yang mungkin muncul. Dalam menghadapi tantangan moral atau etis yang melibatkan idola K-pop atau publik figur lainnya, penggunaan strategi ini dapat membantu penggemar untuk tetap terhubung dengan idola mereka sambil tetap terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan informasi yang ada.

C. Pembahasan

Sebagai pengantar singkat hasil penelitian, yaitu eksplorasi disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri dalam menghadapi kontroversi yang melibatkan idola mereka. Disonansi kognitif ini muncul ketika individu mengalami konflik antara pandangan atau keyakinan yang

bertentangan, yang dapat memicu perasaan ketidaknyamanan dan kebingungan. Penelitian berfokus pada empat aspek utama yang mempengaruhi tingkat disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri yaitu mulai dari Konflik dalam menerima informasi Dispatch, media sosial seperti Instagram dan X juga mendukung dimana penggemar cenderung mempercayai informasi dari Dispatch karena dianggap sebagai sumber yang kredibel dalam industri hiburan Korea Selatan. Konflik muncul ketika informasi yang disampaikan bertentangan dengan citra positif yang dibangun oleh penggemar, menyebabkan disonansi kognitif. Kemudian, Hubungan Antar Citra Positif, dimana media massa memainkan peran penting dalam membangun citra positif terhadap Seungri, memperkuat ikatan emosional antara penggemar dan idola mereka. Ketika Dispatch memberitakan kontroversi, hal ini dapat mempengaruhi penggemar secara berbeda tergantung pada seberapa kuat citra positif yang telah dibangun sebelumnya. Selanjutnya, ada Tekanan Sosial dengan Konsep *Spiral of Silence* menjelaskan bagaimana tekanan sosial dapat membuat penggemar merasa terhambat dalam mengungkapkan pandangan yang berbeda, memperdalam disonansi kognitif yang mereka alami. Terakhir, terdapat Hubungan Emosional yang melibatkan partisipasi aktif Seungri dalam berbagai konten media memperkuat keterikatan emosional antara Seungri dan penggemarnya. Ketika terjadi konflik, perbedaan antara citra positif yang telah dibangun dan berita kontroversial yang diungkapkan menyebabkan disonansi kognitif. Dengan memahami aspek-aspek ini,

maka dapat terlihat bahwa tingkat disonansi kognitif dapat bervariasi tergantung pada hubungan emosional individu dengan idola mereka dan seberapa kuat citra positif yang telah dibangun sebelumnya. Berikut lebih jelasnya :

1. Disonansi Kognitif yang diakibatkan oleh media Korea Selatan Dispatch terhadap penggemar Seungri saat idolanya mengalami cancel culture pada media sosial

a. Konflik Dalam Menerima Informasi Dispatch

Konflik dalam menerima informasi dari Dispatch, yang sering kali dianggap memiliki kehandalan sebagaimana paparazzi terkemuka, memiliki potensi untuk memperkuat disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri. Dalam konteks ini, penggemar cenderung mempercayai informasi yang disampaikan oleh Dispatch karena dianggap sebagai sumber yang kredibel dalam industri hiburan Korea Selatan. Sebagai akibatnya, ketika Dispatch melaporkan suatu informasi atau kontroversi yang melibatkan Seungri, banyak penggemar cenderung percaya pada narasi yang disampaikan. Efek media Dispatch yang dipercaya oleh penggemar, khususnya terkait informasi yang melibatkan Seungri, dapat memperkuat keyakinan mereka terhadap informasi yang disampaikan. Namun, konflik muncul ketika informasi yang disampaikan oleh Dispatch bertentangan dengan citra positif yang telah dibangun oleh penggemar tentang Seungri. Ketidacocokan dan antara informasi yang diterima dan citra positif yang

dimiliki penggemar itu semua dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau disonansi kognitif.

Maka dari itu, konflik dalam menerima informasi dari Dispatch dapat dipandang sebagai faktor yang memperkuat efek media terhadap disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri. Efek media Dispatch yang dipercaya oleh penggemar memainkan peran penting dalam membentuk persepsi mereka terhadap informasi yang diberikan, yang pada gilirannya dapat memperburuk disonansi kognitif yang mereka alami ketika dihadapkan pada informasi yang bertentangan dengan keyakinan atau citra positif mereka terhadap Seungri. Dengan kata lain, efek media dari Dispatch, yang diakui sebagai sumber informasi yang kredibilitas karena reputasinya sebagai paparazi terkemuka, dapat mempengaruhi penggemar dan dalam beberapa kasus menimbulkan disonansi kognitif.

Dalam hal tersebut, konflik dalam menerima informasi dari Dispatch, yang dianggap memiliki kredibilitas tinggi sebagai paparazi terkemuka, memainkan peran penting dalam pengaruhnya terhadap penggemar K-pop. Penggemar cenderung mempercayai informasi yang disampaikan oleh Dispatch karena dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya dalam industri hiburan Korea Selatan. Oleh karena itu, ketika Dispatch melaporkan suatu berita atau kontroversi, banyak orang cenderung mempercayainya, yang pada gilirannya dapat menyebabkan timbulnya disonansi kognitif. Ini terjadi ketika informasi yang disampaikan oleh Dispatch bertentangan dengan citra positif yang telah dibentuk oleh penggemar tentang idola

mereka, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan atau disonansi kognitif. Dengan demikian, efek media Dispatch yang dipercaya dapat mempengaruhi penggemar K-pop dan memperkuat konflik dalam menerima informasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengalaman disonansi kognitif. (Nur, 2021)

b. Hubungan Antar Citra Positif

Media massa, terutama melalui variety show, reality show, dan live Instagram Seungri, memiliki peran penting dalam membangun citra positif terhadap idola mereka. Melalui eksposur yang berulang dalam berbagai konten media tersebut, penggemar cenderung terpapar pada narasi yang menggambarkan idola mereka sebagai sosok yang baik dan menghibur. Penggemar yang telah lama atau baru menyukai Seungri sering merasakan keterikatan emosional dengan idola mereka melalui konsumsi konten seperti menonton video musik, mendengarkan lagunya, dan menonton live show. Hubungan emosional ini dipengaruhi oleh efek media massa, di mana eksposur terhadap idola mereka dalam berbagai konten media memperkuat ikatan emosional antara penggemar dan idola mereka.

Hal ini sejalan dengan akun X dan Instagram Dispatch memberitakan kontroversi yang melibatkan Seungri, efek media massa menjadi signifikan. Bagi sebagian penggemar, terutama yang memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan Seungri, berita tersebut mungkin menimbulkan disonansi kognitif karena bertentangan dengan citra positif yang telah mereka bangun melalui konsumsi konten media sebelumnya. Sementara itu, bagi

penggemar lain yang mungkin kurang terpapar pada konten media Seungri atau memiliki pandangan yang lebih skeptis terhadap idola mereka, berita kontroversi dari Dispatch mungkin memperkuat keyakinan mereka tentang potensi ketidaksempurnaan Seungri sebagai figur publik.

Efek media massa, seperti eksposur terhadap konten positif tentang Seungri dalam variety show atau live Instagram, dapat mempengaruhi persepsi penggemar tentang idola mereka. Hal ini membuat konflik dalam menerima informasi dari Dispatch menjadi lebih kompleks, karena penggemar harus menyeimbangkan antara citra positif yang telah dibangun melalui media lain dengan berita kontroversial yang disampaikan oleh Dispatch. Dalam beberapa kasus, efek media massa juga dapat memengaruhi cara penggemar menafsirkan atau merespons berita kontroversi. Penggemar yang cenderung percaya pada citra positif Seungri yang dibangun oleh media massa mungkin cenderung membela atau menyangkal berita tersebut, sementara penggemar yang lebih skeptis mungkin cenderung menerima berita tersebut dengan lebih terbuka.

Oleh karena itu, efek media massa, baik yang membangun citra positif maupun yang menyampaikan berita kontroversial, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pengalaman disonansi kognitif bagi penggemar Seungri. Dalam konteks ini, konflik dalam menerima informasi dari Dispatch menjadi semakin rumit karena penggemar harus menavigasi antara berbagai narasi yang disajikan oleh media massa yang berbeda. Pentingnya pengaruh media massa dalam membentuk persepsi dan

respons penggemar terhadap berita kontroversial menunjukkan bahwa efek media tidak hanya mempengaruhi disonansi kognitif secara langsung, tetapi juga memengaruhi cara setiap penggemar memproses informasi dan meresponsnya.

Adapun hubungan antara efek media massa, keterikatan emosional penggemar dengan idola mereka, dan berita kontroversial yang disampaikan oleh Dispatch memainkan peran yang kompleks dalam menciptakan pengalaman disonansi kognitif bagi penggemar Seungri. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mempertimbangkan peran media massa dalam memahami dinamika budaya populer dan interaksi antara penggemar dan idola mereka.

Hal ini juga didukung dalam konteks kondisi disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri, fokus pada citra positif dan negatif yang dimiliki oleh penggemar terhadap idola mereka merupakan aspek yang penting untuk dipertimbangkan sesuai dengan penelitian (Kaur, 2021) yang menyempurnakan dari Leon Festinger yaitu teori disonansi kognitif. Dalam disonansi kognitif, positif merujuk pada pandangan yang baik dan penghargaan yang diberikan oleh penggemar terhadap Seungri, sementara citra negatif merujuk pada keraguan, kekecewaan, atau bahkan kemarahan yang mungkin timbul akibat kontroversi yang melibatkan Seungri, disini akan menunjang citra positif secara khusus sebagai berikut:

1. Pengaguman terhadap Bakat dan Prestasi: Seungri memiliki banyak penggemar yang mengagumi bakat dan prestasinya dalam dunia

hiburan, seperti kontribusinya sebagai anggota boyband populer, serta kesuksesannya dalam karier solo dan bisnis.

2. Kesetiaan dan Keterikatan Emosional: Sebagai penggemar yang setia, banyak dari mereka merasa terikat secara emosional dengan Seungri dan terus mendukungnya meskipun terjadi kontroversi.
3. Pembelaan dan Dukungan: Sebagian penggemar mungkin merasa perlu membela Seungri dari tuduhan atau serangan yang muncul dalam media dan masyarakat.

Maka darinya, untuk hal yang didapat hubungan antara citra positif penggemar terhadap Seungri dan pengaruh media massa, terutama melalui variety show, reality show, dan live Instagram Seungri, sangat erat. Media massa, khususnya yang berasal dari industri hiburan, cenderung membranding idola mereka sebagai sosok yang baik dan menghibur melalui konten yang disajikan. Hal ini mempengaruhi persepsi penggemar dan dapat memperkuat citra positif yang mereka miliki terhadap idola mereka. Hubungan emosional antara penggemar yang telah lama atau baru menyukai Seungri dengan idola mereka terjalin melalui berbagai interaksi dengan konten media, seperti menonton video musik, mendengarkan lagu, streaming, dan menonton live show. Pengalaman ini terikat dengan efek media massa, di mana penggemar secara langsung terpapar pada penampilan dan interaksi Seungri melalui berbagai platform media. Ketika Dispatch memberitakan kontroversi yang melibatkan Seungri, hal ini secara otomatis mempengaruhi penggemar, baik yang percaya maupun yang

tidak, karena mereka telah terhubung secara emosional dengan idola mereka melalui media massa.

Jelasnya, Ketika penggemar menonton konten seperti *live streaming* di platform seperti YouTube atau Instagram, mereka memiliki kesempatan untuk melihat Seungri secara langsung dan membangun keterikatan emosional yang lebih kuat dengan idola mereka. Namun, ketika Dispatch memberitakan kontroversi yang melibatkan Seungri setelah pengalaman langsung ini, penggemar dapat merespons dengan cara yang berbeda. Beberapa penggemar mungkin mempertahankan keyakinan mereka pada citra positif Seungri yang telah mereka bangun berdasarkan pengalaman langsung dan konten media lainnya, sementara yang lain mungkin merasa terganggu dan mengalami disonansi kognitif karena kontradiksi antara citra positif mereka miliki dan berita kontroversial disampaikan oleh Dispatch.

c. Tekanan Sosial

Dalam konteks konflik tekanan sosial, konsep *Spiral of Silence* tahun 1972 yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana penggemar Seungri menanggapi kontroversi yang melibatkan idola mereka. Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung menahan diri dari mengungkapkan pendapat yang dianggap sebagai minoritas dalam lingkungan sosial yang dominan. Dalam kasus penggemar Seungri, mereka yang merasa terpinggirkan dalam pandangan atau sikap mereka terhadap idola mereka mungkin merasa terdorong untuk merahasiakannya atau bahkan

menyesuaikan pandangan mereka dengan mayoritas dalam komunitas penggemar. Hal ini terjadi karena takut akan penolakan atau pengucilan oleh sesama penggemar yang memiliki pandangan yang berlawanan. *Spiral of Silence* juga menjelaskan mengapa penggemar yang memiliki pandangan kritis terhadap Seungri mungkin merasa terhambat dalam mengungkapkan keraguan atau kekecewaan mereka. Mereka yang merasa bahwa dukungan mereka terhadap idola mereka bertentangan dengan norma-norma yang dominan dalam komunitas penggemar K-pop mungkin merasa terhambat untuk menyuarakan perasaan mereka karena takut akan disalahpahami atau dihakimi oleh yang lain. Sebagai hasilnya, mereka mungkin memilih untuk tetap diam atau bahkan menyembunyikan pandangan mereka secara keseluruhan, yang dapat memperdalam disonansi kognitif yang mereka alami.

Dalam wawancara dengan salah satu informan, Maya, dia menyatakan bahwa dia merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan kecewa dan kebingungannya setelah mengetahui tentang kontroversi Seungri. Dia merasa takut akan penolakan atau penghakiman dari komunitas penggemar jika dia mengekspresikan keraguan atau kekecewaannya terhadap idola mereka. Hal ini mencerminkan prinsip *Spiral of Silence* di mana individu merasa terhambat dalam mengungkapkan pandangan mereka karena takut akan konsekuensi sosial yang negatif. Selain itu, *Spiral of Silence* juga menggambarkan cara norma-norma yang dominan dalam komunitas penggemar K-pop dapat

mempengaruhi persepsi individu terhadap kontroversi yang melibatkan idola mereka. Individu cenderung mengikuti arus mayoritas dan menyesuaikan pandangan mereka untuk sesuai dengan pandangan yang dominan dalam komunitas mereka. Hal ini dapat menghasilkan lingkungan di mana penggemar merasa terhambat untuk menyuarakan ketidaksetujuan atau keraguan mereka, karena takut akan pengucilan atau penolakan.

Hal ini akan bersambung dengan adanya konflik tekanan sosial, penting untuk memahami tekanan dari komunitas penggemar dapat mempengaruhi cara individu menanggapi konflik internal mereka. Konsep *Spiral of Silence* memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menjelaskan dinamika ini, menyoroti betapa kuatnya pengaruh norma-norma sosial dalam membentuk perilaku dan persepsi individu. Oleh karena itu, memahami teori ini dapat membantu dalam merancang strategi untuk membantu individu mengatasi disonansi kognitif dan mengekspresikan diri secara lebih bebas di dalam komunitas yang kompleks seperti penggemar K-pop.

d. Hubungan Emosional

Sebelum terjadinya konflik yang melibatkan Seungri, partisipasi aktif Seungri dalam variety show, reality show, dan live streaming Instagram tidak hanya memberikan kesan positif kepada penggemar, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional antara Seungri dan penggemarnya. Penggemar yang telah lama atau baru menyukai Seungri merasakan

keterikatan yang kuat dengan idola mereka melalui interaksi langsung dalam konten media tersebut. Namun, ketidakpastian yang timbul akibat kekosongan informasi atau kesan "tidak ada kesan" dalam beberapa konten dapat mengganggu dan mengurangi kedekatan emosional yang dirasakan oleh penggemar. Ketika Dispatch kemudian memberitakan konflik yang melibatkan Seungri, perubahan mendadak menimbulkan perasaan tidak nyaman dan disonansi kognitif di antara penggemar, mengganggu keterikatan emosional yang mereka miliki terhadap idola mereka.

Hal ini sejalan teori yang diajukan oleh (Kustiawan, et.al, 2022), yang menyatakan pengaruh media terhadap manusia dapat dibagi menjadi dua efek, yaitu efek primer dan efek sekunder. Efek primer merujuk pada dampak langsung dari paparan, perhatian, dan pemahaman terhadap pesan media. Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap informasi yang disampaikan oleh media, semakin kuat efek primernya. Sebagai contoh, ketika media melaporkan kasus penembakan polisi oleh pelaku yang tidak bertanggung jawab, masyarakat cenderung terlibat dan tertarik terutama pada berita tersebut. Di sisi lain, efek sekunder melibatkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku sebagai respons terhadap pesan media. Efek ini lebih mencerminkan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu contoh efek sekunder adalah ketika masyarakat, sebagai respons terhadap berita penembakan polisi, menjadi lebih berhati-hati dan bahkan mengambil tindakan seperti membeli rompi dan helm anti peluru. Ini menunjukkan bahwa media massa tidak hanya

memengaruhi pengetahuan dan sikap, tetapi juga perilaku masyarakat secara langsung.

Ketika menerapkan teori ini pada konteks Seungri di variety show, reality show, dan live streaming Instagram, maka dapat melihat bagaimana efek media massa, baik primer maupun sekunder, memainkan peran dalam pembentukan citra positif penggemar terhadap Seungri. Sebelum terjadinya konflik yang melibatkan Seungri, konten media ini memberikan kesan positif kepada penggemar, yang dapat memperkuat citra positif yang telah dibangun oleh mereka. Namun, ketika Dispatch memberitakan kontroversi yang melibatkan Seungri, perbedaan antara citra positif yang dipersepsikan oleh penggemar dan informasi yang diberikan oleh media menyebabkan ketidakselarasan atau disonansi kognitif.

Efek primer dari media massa, seperti konten positif di variety show atau live streaming Instagram, mungkin telah memperkuat citra positif Seungri di mata penggemar sebelumnya. Namun, efek sekunder dari berita kontroversial yang dilaporkan oleh Dispatch kemudian mempengaruhi sikap dan persepsi penggemar terhadap Seungri. Beberapa penggemar diketahui tetap mempertahankan citra positif mereka terhadap Seungri, sementara yang lain bisa mengalami perubahan dalam sikap mereka atau bahkan mengalami disonansi kognitif.

Dalam konteks ini, pengaruh media massa yang terjadi sebelum dan setelah konflik memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman disonansi kognitif bagi penggemar Seungri. Hal ini menyoroti kompleksitas

hubungan antara efek media massa, pembentukan citra positif, dan respons terhadap berita kontroversial dalam konteks budaya populer dan penggemar-idola.

Untuk kaitkan teori disonansi kognitif, penggemar Seungri yang telah lama menyukai idola mereka dan telah membangun hubungan emosional yang kuat dengan Seungri melalui partisipasi aktif dalam acara-acara seperti variety show dan live streaming Instagram memiliki pemahaman yang mendalam tentang sifat asli Seungri. Mereka telah terbiasa dengan berbagai sisi kepribadian dan perilaku Seungri yang mereka saksikan secara langsung melalui media.

Namun, ketika konflik terjadi dan berita kontroversial diungkapkan oleh Dispatch, penggemar mungkin mengalami disonansi kognitif. Mereka merasa terlibat secara emosional dengan Seungri dan telah membangun citra yang kuat tentangnya, namun berita kontroversial tersebut bertentangan dengan citra tersebut. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan konflik internal di antara penggemar, karena mereka harus menyeimbangkan antara hubungan emosional yang kuat dengan Seungri dan realitas yang diungkapkan oleh berita kontroversial tersebut. Sebagai hasilnya, pengalaman disonansi kognitif dapat terjadi, mengganggu kedekatan emosional yang telah dibangun selama ini.

Secara lebih jelas, penggemar Seungri tidak hanya menciptakan hubungan emosional dengan idola mereka melalui konten media yang tersedia, tetapi juga melalui interaksi langsung dalam komunitas

penggemar. Mereka merasakan kedekatan emosional dengan Seungri melalui partisipasi aktif dalam forum online, pertemuan penggemar, dan acara konser. Keterlibatan aktif dalam komunitas penggemar memberikan penggemar kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, cerita, dan dukungan terkait dengan Seungri. Ini menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka, karena mereka memiliki minat dan cinta yang sama terhadap idola mereka. Penggemar yang merasa terikat secara emosional dengan Seungri cenderung mendukungnya secara konsisten, baik dalam masa-masa baik maupun kontroversial. Mereka melihat idola mereka sebagai sumber inspirasi dan kekuatan, yang membuat keterikatan emosional mereka semakin kuat.

Penggemar Seungri merasakan keterhubungan yang mendalam dengan idola mereka karena mereka meresapi nilai-nilai yang dipegang oleh Seungri dan mengidentifikasi diri mereka dalam pengalaman yang dibagikan olehnya. Hal ini menguatkan ikatan emosional mereka dan membuat mereka merasa dekat dengan Seungri. Kemudian, fandom Seungri bukan hanya tentang pengagumannya sebagai artis, tetapi juga tentang kebersamaan dan empati di antara sesama penggemar. Mereka saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan dan kegembiraan, yang membentuk ikatan emosional yang lebih dalam di antara mereka. Kesetiaan penggemar Seungri tidak hanya didasarkan pada pengaguman terhadap bakatnya, tetapi juga pada hubungan emosional yang mereka miliki dengannya. Meskipun terjadi kontroversi,

penggemar yang merasa terhubung secara emosional dengan Seungri cenderung tetap setia dan terus mendukungnya.

Bagi penggemar yang merasa terhubung secara emosional dengan Seungri, cinta dan dukungan mereka terhadap idola mereka menjadi bagian dari identitas mereka. Mereka merasa memiliki hubungan yang eksklusif dan mendalam dengan Seungri, yang membuatnya sulit bagi mereka untuk memisahkan diri dari keterikatan emosional tersebut. Acara-acara khusus untuk penggemar, seperti jumpa penggemar dan sesi tanya jawab, memberikan penggemar kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan Seungri. Interaksi semacam ini memperkuat keterikatan emosional mereka dan memberikan pengalaman yang berarti bagi penggemar.

Pengalaman bersama dalam momen-momen penting, seperti ulang tahun Seungri atau perayaan pencapaian artistiknya, menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara penggemar. Mereka merayakan dan merayakan bersama, menambah kedalaman keterikatan mereka dengan Seungri. Ini berlanjut hingga keterlibatan dalam fandom Seungri tidak hanya memberikan penggemar pengalaman hiburan, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan emosional mereka secara positif. Mereka merasa diperhatikan, didengar, dan dihargai dalam komunitas penggemar, yang meningkatkan perasaan keterikatan dan kebahagiaan mereka.

Tingkatan disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri dapat berhubungan erat dengan tingkatan disonansi kognitif yang dijelaskan oleh Festinger. Sebagian penggemar mungkin mengalami

tingkat disonansi kognitif yang rendah karena mereka mungkin lebih mudah menerima informasi yang bertentangan dengan pandangan mereka tentang Seungri, sehingga perbedaan antara keyakinan dan realitas tidak terlalu besar. Sementara itu, penggemar lain mungkin mengalami tingkat disonansi yang lebih tinggi karena mereka merasa sulit untuk mengatasi perbedaan antara keyakinan dan realitas yang diungkapkan oleh berita kontroversial. Kaitan teori Festinger, tingkat disonansi kognitif yang lebih tinggi terjadi ketika perbedaan antara keyakinan dan tindakan seseorang lebih besar. Oleh karena itu, pemahaman tentang tingkatan disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri dapat dilihat sebagai aplikasi dari teori Festinger dalam konteks spesifik penggemar-idola.

2. Cara Mengurangi Disonansi Kognitif

Untuk mengurangi disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri dalam menghadapi liputan media yang kontroversial, terutama melalui memfilter informasi dan merevaluasi persepsi, dapat dikaitkan dengan teori disonansi kognitif dan pemahaman tentang efek media terhadap persepsi dan emosi penggemar. Jelasnya :

1. Memfilter Informasi : Strategi ini dapat dikaitkan dengan teori disonansi kognitif, yang menjelaskan konflik psikologis yang muncul ketika individu menghadapi informasi atau keyakinan yang bertentangan. Dalam konteks penggemar Seungri, memfilter informasi negatif tentang idola mereka merupakan upaya untuk mengurangi ketegangan atau ketidaknyamanan kognitif yang timbul

akibat liputan media yang bertentangan. Teori disonansi kognitif menunjukkan bahwa individu cenderung mencari konsistensi antara sikap, keyakinan, dan perilaku mereka. Dengan memfilter informasi yang bertentangan, penggemar Seungri mencoba untuk mempertahankan citra positif tentang idola mereka, sehingga mengurangi disonansi kognitif yang mungkin muncul.

2. Merevaluasi : Strategi ini juga dapat dikaitkan dengan teori disonansi kognitif, terutama dalam konteks pengelolaan konflik antara informasi negatif dan pandangan positif terhadap Seungri. Menurut teori disonansi kognitif, individu cenderung mencari cara untuk mengurangi disonansi antara keyakinan atau sikap yang bertentangan. Dengan merevaluasi atau mereinterpretasi informasi yang bertentangan, penggemar Seungri mencoba untuk menyesuaikan persepsi mereka terhadap idola mereka sehingga lebih konsisten dengan pandangan positif yang mereka miliki. Efek media terhadap persepsi penggemar juga dapat diperkuat melalui strategi merevaluasi ini, di mana penggemar mencoba untuk mengimbangi pengaruh informasi negatif dengan sudut pandang atau konteks tambahan yang lebih positif.

Dalam konteks efek media, liputan yang dilakukan oleh media seperti Dispatch dapat memiliki dampak signifikan terhadap persepsi penggemar terhadap idola mereka. Liputan yang negatif atau kontroversial dapat memicu disonansi kognitif di antara penggemar yang memiliki pandangan

positif terhadap Seungri. Oleh karena itu, memfilter informasi dan merevaluasi persepsi merupakan upaya untuk mengelola efek media yang mungkin memengaruhi emosi dan keyakinan penggemar. Dengan demikian, penggunaan strategi memfilter informasi dan merevaluasi persepsi oleh penggemar Seungri tidak hanya mencerminkan respons terhadap tekanan disonansi kognitif, tetapi juga mencerminkan pemahaman mereka tentang efek media terhadap persepsi dan emosi mereka. Strategi ini memungkinkan penggemar untuk tetap terhubung dengan idola mereka sambil tetap kritis terhadap informasi yang mereka terima, sehingga mengelola konflik kognitif secara efektif dalam konteks media yang kompleks dan dinamis.

Adapun dari setiap pembahasan, untuk keadaan jenis disonansi kognitif yang dialami maupun solusi mengurangi itu didukung dari penelitian terdahulu, studi oleh Tri Budiati, A. A., & Sukmarini, A. V. (2023) dalam Jurnal Pendidikan Tambusai menyoroti dampak disonansi kognitif terhadap penggemar Seungri akibat liputan media negatif, terutama oleh "Dispatch". Namun, ada juga penelitian lain yang dapat memberikan perspektif tambahan terkait fenomena ini. Misalnya, penelitian oleh Mayasari, F. (2022) dalam *Journal of Communication and Society mengenai etnografi virtual fenomena cancel culture* bisa memberikan wawasan tentang bagaimana penggemar bereaksi terhadap informasi kontroversial yang dipublikasikan oleh media seperti "Dispatch". Liputan yang terfokus pada skandal atau tuduhan terhadap Seungri dapat menciptakan disonansi

kognitif di antara penggemar yang berupaya mempertahankan pandangan positif terhadap idola mereka.

Untuk mengurangi disonansi kognitif, penggemar Seungri dapat menerapkan berbagai strategi, termasuk strategi memfilter informasi dan merevaluasi persepsi, seperti yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, studi oleh Purnamasari, N. I. (2022) dalam *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi* dapat memberikan perspektif tentang bagaimana pengguna media sosial, termasuk penggemar K-pop, berinteraksi dengan konten yang sensitif secara emosional, seperti kasus *cancel culture*.

Penggemar Seungri mungkin juga menggunakan strategi adaptasi dan penyesuaian terhadap informasi yang mereka terima melalui media sosial untuk mengurangi disonansi kognitif dan mempertahankan keterlibatan emosional terhadap idola mereka. Dengan mengintegrasikan beberapa sumber penelitian yang berbeda, maka dapat melihat fenomena *cancel culture* dan pengaruh media terhadap disonansi kognitif dari berbagai sudut pandang, memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana penggemar K-pop, termasuk penggemar Seungri, berinteraksi dengan liputan media yang kontroversial dan upaya mereka dalam mengelola konflik kognitif yang muncul.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam menghadapi konflik yang melibatkan Seungri, penggemar mengalami disonansi kognitif yang kompleks. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat empat disonansi kognitif yang diterima oleh penggemar Seungri akibat dari berita yang dibuat oleh Dispatch sehingga menyebabkan *cancel culture* terhadap Seungri, yaitu konflik dalam menerima informasi, hubungan antar citra positif, tekanan sosial dan hubungan emosional. Sehingga dapat diketahui efek media dapat memengaruhi disonansi kognitif penggemar Seungri. Teori disonansi kognitif oleh Festinger membantu memahami tingkatan disonansi yang dialami oleh penggemar Seungri, di mana beberapa penggemar mungkin mengalami tingkat disonansi yang lebih rendah karena lebih mudah menerima informasi yang bertentangan dengan pandangan mereka, sementara yang lain mengalami tingkat yang lebih tinggi karena sulit mengatasi perbedaan antara keyakinan dan realitas yang diungkapkan oleh berita kontroversial.
2. Disonansi kognitif yang dialami oleh penggemar Seungri di Indonesia akibat pemberitaan negatif dari media Korea Selatan, terutama Dispatch, teridentifikasi berbagai sikap yang dilakukan oleh penggemar untuk mengurangi disonansi kognitif yang ada dalam

mengatasi konflik ini, yaitu dengan cara memfilter informasi yang berarti mereka memilah-milah informasi apa saja yang ingin mereka terima sesuai dengan keyakinan mereka dan melakukan revaluasi dengan tetap mengidolakan Seungri sebagai penggemar namun melihatnya dari sisi prestasi Seungri, dan mengesampingkan sisi negatif Seungri tentang skandalnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang ditemukan, maka peneliti perlu mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Memberikan informasi yang akurat dan edukasi tentang cancel culture serta pentingnya memahami kehidupan pribadi selebriti dan karyanya secara terpisah. Hal ini dapat membantu penggemar mengembangkan pandangan yang lebih terinformasi.
2. Diversifikasi Konten: Sebagai solusi untuk mengurangi disonansi kognitif, YG Entertainment atau penggemar dapat mengarahkan perhatian pada konten-konten positif dan pencapaian Seungri yang tidak terkait langsung dengan kontroversi.
3. Moderasi Aktivitas Online: Mendorong penggunaan media sosial dengan bijak dan moderat, terutama dalam menyikapi kontroversi. Hal ini dapat membantu mengurangi polarisasi dan konflik di antara penggemar.
4. Keterbukaan dari Seungri : Jika memungkinkan, Seungri dapat memberikan klarifikasi atau pernyataan terbuka untuk menjelaskan

atau memberikan sudut pandangnya terkait kontroversi. Keterbukaan ini dapat membantu mengatasi ketidakpastian yang mungkin dialami penggemar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Ahmad, A., & Nurhidaya. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134–148.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (edisi kedua). SAGE Publications: Thousand Oaks, London, New Delhi.
- Efendi, U. (2019). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Festinger, L. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Stanford University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

B. Jurnal

- Astari, N. (2021). Sosial Media Sebagai Media Baru Pendukung Media Massa untuk Komunikasi Politik dalam Pengaplikasian Teori Agenda Setting: Tinjauan Ilmiah pada Lima Studi Kasus dari Berbagai Negara. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3(1), 131–142.
- Efendi, B. (2021). Dinamika Komunikasi (Telaah atas Sejarah, Perkembangan dan Pengaruhnya terhadap Teknologi Kontemporer). *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 14(2), 236–264.
- Fadholi, Prisanto, G. F., Ernungtyas, N. F., Irwansyah, & Hasna, S. (2020). Disonansi Kognitif Perokok Aktif di Indonesia. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.108039>
- Habibah, A. F., & Irwansyah. (2021). Era Masyarakat Informasi sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363.
- Hakim, R. H., Mardhiyah, A., Irham, D. M., Nurkholifah, N., Ramdani, Z., & Amri, A. (2021). Pembentukan Identitas Diri Pada KPopers. *Jurnal Psikologi*, 4(1).

- Harmon-Jones, E., & Mills, J. (2019). An introduction to cognitive dissonance theory and an overview of current perspectives on the theory. *Cognitive Dissonance: Reexamining a Pivotal Theory in Psychology*, 3–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0000135-001>
- Holilah, I. (2020). Dampak Media Terhadap Perilaku Masyarakat. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 7(1), 01-06.
- Karunia, H., Ashri, N., & Irwansyah. (2021). Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi Pada Teori Uses and Gratification. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3, 92–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.187>
- Khairunnisa, D. (2019). Budaya K-Pop dan Kehidupan Sosial Remaja (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Kaur, A. (2021). The Impact of New Media on Society: A Theoretical Approach. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 26(1), 15-28.
- Kustiawan, W., Hidayati, J., Daffa, V., Hamzah, A., Harmain, M., Fadli, A., & Kuswananda, E. (2022). Keberadaan Ilmu Komunikasi dan Perkembangan Teori Komunikasi dalam Peradaban Dunia. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 73–76.
- Lee, S., & Kim, J. (2018). The Influence of Online Media on Political Behavior: A Study of Social Media Use During the Presidential Election. *Communication Studies*, 69(3), 267-280.
- Mardeson, E., & Mardesci, H. (2022). FENOMENA BOIKOT MASSAL (CANCEL CULTURE) DI MEDIA SOSIAL. *JURNAL RISET INDRAGIRI*, 1(3), 174–181.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(1), 27–44.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *MAJALAH SEMI ILMIAH POPULER KOMUNIKASI MASSA*, 2(1), 51–64.
- Pratama, R., & Nugraha, A. (2022). The Impact of Digital Media on Consumer Behavior: A Case Study of E-commerce Platforms. *International Journal of Marketing and Consumer Behavior*, 7(2), 45-56.

- Purnamasari, N. I. (2022). CANCEL CULTURE: DILEMA RUANG PUBLIK DAN KUASA NETIZEN. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 137–149. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i2.7719>
- Rinata , A., & Dewi, S. (2019). FANATISME PENGGEAR KPOP DALAM BERMEDIA SOSIAL DI INSTAGRAM. (IEEE): A. R. Rinata, and S. I. Dewi, "FANATISME PENGGEAR KPOP DALAM BERMEDIA SOSIAL DI INSJurnal Ilmu Komunikasi, 8(2), 13-21. doi:<https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.13-21>
- Salsabila, H. D. (2019). Lokus Kendali Kesehatan dan Disonansi Kognitif Pada Wanita Perokok Berjilbab. *Psikoborneo*, 7(3), 351–359.
- Sari, D. P., & Wibowo, B. (2020). The Role of Online Media in Shaping Environmental Awareness: A Case Study of Environmental Campaigns on Social Media. *Journal of Environmental Communication*, 15(3), 287-302
- Suatan, A. T., & Alexandra Tatgyana. (2021). Studi Review Sistematis: Aplikasi Teori Disonansi Kognitif dan Upaya Reduksinya pada Perokok Remaja. *JURNAL LENSEA MUTIARA KOMUNIKASI*, 5(1), 72–82.
- Suryani, I., Bakiyah, H., & Isnaeni, M. (2018). Strategi Public Relations PT Honda Megatama Kapuk dalam Customer Relations. *E-Journal*, 9(9).
- Tri Budiati, A. A., & Sukmarini, A. V. (2023). Disonansi Kognitif Kpopers Indonesia Terkait Cancel Culture sebagai Dampak dari Media Korea "Dispatch" (Studi pada Penggemar Seungri di Twitter). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 7369-7377. doi: 2614-6754
- Utami, A. D. W. (2022). Fenomena Cancel Culture dalam Perspektif Konstruksi Disonansi Kognitif dan Keseimbangan Warganet di Sosial Media. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(1), 52–60.
- Winarno, W. (2019). The Role of Online Media in Shaping Public Opinion: A Case Study of Social Media in Indonesia. *Indonesian Journal of Communication Studies*, 3(2), 123-138.
- Wonkling, S., & Surasmi, R. (2022). Cancel Culture dalam Pemberitaan Kasus Bullying Artis Korea di Instagram. *Prosiding Jurnalistik*, 8(1), 260–265.
- Yahya, A. H., & Sukmayadi, V. (2020). A Review of Cognitive Dissonance Theory and Its Relevance to Current Social Issues. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 36(2), 480–488.

C. Sumber Lain

- Asrofi, M. Z. (2021, December). *Trend Budaya K-Pop Di Kalangan Remaja Indonesia: BTS Meal Hingga Fanatisme*. Egsaugm. <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2021/12/21/trend-budaya-k-pop-di-kalangan-remaja-indonesia-bts-meal-hingga-fanatisme/>
- BPS (2020). Platform X dan Instagram. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.bps.go.id/&ved=2ahUKEwjHkcL70uaFAxVPgGMGHZ2JBjYQFnoECAYQAQ&usq=AOvVaw20NZQRSzeh4P0FCurkMZY>
- Beautynesia. (2021). *3 Alasan yang Membuat Seo Yea Ji Kembali Diterima Publik Setelah Alami 'Cancel Culture'*. Retrieved from <https://www.beautynesia.id/life/3-alasan-yang-membuat-seo-yea-ji-kembali-diterima-publik-setelah-alami-cancel-culture/b-243014>
- Beautynesia (2022). Informasi Cancel Culture Ayu Ting Ting. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.beautynesia.id/tag/ayu%2Bting%2Bting&ved=2ahUKEwjyk8HdteaFAxXhzzgGHVcrAAwQFnoECBMQAQ&usq=AOvVaw2TxsYbjlDy-iILBlfY9msN>
- Data.com. (2021, September 21). *Twit Soal K-Pop Capai 7,5 Miliar dalam Setahun Terakhir*. Retrieved from Data.com: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/twit-soal-k-pop-capai-75-miliar-dalam-setahun-terakhir>
- Forbes.com. (2019). Retrieved from <https://www.forbes.com/sites/caitlinkelley/2019/03/12/bigbang-seungri-kpop-scandal-prostitution-retire/?sh=5508d4e7794e>
- Hardi, M. (2020, July 6). Komunikasi Antar Budaya: Pengertian, Fungsi, Dan Bentuknya. *Gramedia Literasi*. Retrieved from https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-antar-budaya/#Kategori_Sosiologi
- Hasibuan, L. (2023, February 6). *Sosok Seungri, Mantan Idol Kpop yang Segera Bebas Penjara*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230206170509-33-411472/sosok-seungri-mantan-idol-kpop-yang-segera-bebas-penjara>
- McCurry, Justin. (2019). Kpop Under Scrutiny Over Toxic Fandom After Death of Sulli. Retrieved from <https://www.theguardian.com/music/2019/oct/18/k-pop-under-scrutiny-over-toxic-fandom-after-death-of-sulli>

- Pustekom. (2019). Retrieved from https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Komunikasi_antarbudaya
- Putri, V. K. M. (2021, November 16). *Upaya Mengatasi Kesenjangan Sosial*. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/11/16/130000569/upaya-mengatasi-kesenjangan-sosial>
- Shabira, R. N. (2022, February 16). *Apa Sih Dispatch, Media yang Langganan Bongkar Skandal Kencan Artis?* IDN Times. <https://www.idntimes.com/korea/knews/rafifa-nur-shabira-1/apa-sih-dispatch-media-yang-bongkar-kronologi-skandal-kim-seon-ho?page=all>
- Suara.com (2022). Ramai Seruan Boikot Raffi Ahmad, Syahnaz Sadiqah dan Rendy Kjaernett, Cancel Culture Pengaruhnya Apa? <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://amp.suara.com/lifestyle/2023/06/29/140500/ramai-seruan-boikot-raffi-ahmad-syahnaz-sadiqah-dan-rendy-kjaernett-cancel-culture-pengaruhnya-apa&ved=2ahUKEwj2qO3EteaFAxU2RWwGHX2fCTwQFnoECA0QAQ&usq=AOvVaw1V8w4a-XOhiGFPx72vgoLA>
- Tamaraya, A. (2020). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Twitter Terhadap Self Disclosure Mahasiswa* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tifany, A. (2019). Bisakah Fans K-Pop di Indonesia Berhenti 'Bela Oppa' Sampai Titik Darah Penghabisan? doi:<https://www.vice.com/id/article/3kgmny/bisakah-fans-k-pop-di-indonesia-berhenti-bela-oppa-sampai-titik-darah-penghabisan>
- Tribun. New. (2019). *Masalah Seungri Buat Saham YG Entertainment Menurun, Comeback Blackpink Jadi 'Penyelamat'*. Retrieved from <https://wow.tribunnews.com/2019/03/19/masalah-seungri-buat-saham-yg-entertainment-menurun-comeback-blackpink-jadi-penyelamat>.
- Thread (2021). Perbandingan chat yang dirilis SBS tahun 2019 VS Dispatch 2021. Retrieved from https://twitter.com/thread_seungri/status/1410898249683116037

LAMPIRAN

Lampiran 1. Paduan Wawancara

Penelitian tentang Disonansi Kognitif Kpopers Indonesia Terkait Cancel Culture Sebagai Dampak dari Media Korea Selatan "Dispatch" (Studi pada Penggemar Seungri)

Instruksi: Pedoman ini adalah panduan untuk wawancara dengan penggemar Seungri di Twitter. Pastikan untuk mencatat tanggapan mereka dengan cermat dan terima kasih atas partisipasinya.

Identifikasi Responden:

Nama Penggemar: _____

Usia: _____

Jumlah Waktu Mengikuti Seungri: _____

Pertanyaan:

1. Bagaimana awalnya anda menjadi K popers?
2. Apakah dengan menjadi penggemar Kpop membuat anda menyukai budaya korea?
3. Apa yang anda sukai dari budaya korea?
4. Apa yang membuat Anda menjadi penggemar Seungri? Apa yang membuatnya Seung ri istimewa bagi Anda?
5. Setelah anda mendapatkan informasi tentang seung ri, adakah hal baru yang dapat mengubah pandangan dan kebiasaan anda sehari hari?
6. Apa media sosial yang paling sering digunakan untuk mengetahui informasi tentang seungri dan aktivitas penggemar? dan apa alasannya?
7. Apa saja informasi tentang seung ri yang anda dapat di media yang anda pilih tersebut?
8. Apa manfaat bagi anda setelah anda dapat informasi mengenai seung ri, selanjutnya anda ngapain?
9. Berapa lama anda menggunakan media sosial tersebut?
10. Jelaskan definisi fans fanatic menurut anda.
11. Apakah anda memahami permasalahan kasus yang dialami seungri? Bagaimana pemahaman anda mengenai kasus ini.
12. Apa informasi yang anda dapatkan pada media sosial yang anda pilih untuk mendukung idola anda?

13. Apakah Anda merasa dampak finansial dalam mendukung Seungri?
14. Bagaimana kompetensi media dispatch dalam meliput berita?
15. Deskripsikan diri anda seperti apa?
16. Sejak umur berapa anda mulai mempunyai idola seperti seung ri?
17. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan informasi negatif tentang Seungri yang muncul di media dispatch?
18. Apakah anda memilih tetap menyukai seung ri ataukah anda menyetujui untuk mencancelnya? sertakan alasannya.
19. Menurut Anda, apakah cancel culture adalah respons yang tepat terhadap kontroversi atau tindakan negatif dari selebriti? Apakah Anda merasa adil atau tidak adil?
20. Bagaimana Anda mengatasi disonansi kognitif yang muncul dalam konteks ini? Apakah Anda berusaha mencari informasi tambahan, berbicara dengan penggemar lainnya, atau melakukan hal lain?